

**METODE *NGENGKUN* ANAK KELUARGA PETANI DALAM BUDAYA
GAYO LUES**

SIKRIPSI

Diajukan Oleh

DAHLIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

140305056



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dahlia
NIM : 140305056
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 juli 2018

Yang menyatakan,


A09AEF613773095
000
RIBURUPIAH
DAHLIA 
140305056

**METODE NGENGKUN ANAK KELUARGA PETANI DALAM BUDAYA
GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

DAHLIA

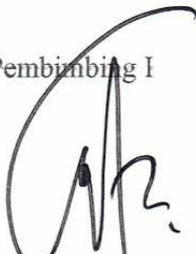
NIM. 140305056

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M, Ag

NIP. 197903082006041001

Pembimbing II



Hardiansyah A.S.Th.I,M.Hum

NIP.197910182009011009

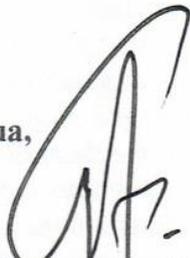
SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Sosilogi Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018 M
21 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

NIP. 19905031006041001

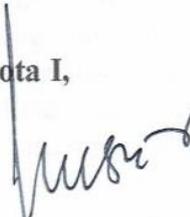
Sekretaris,



Hardiansyah A.S.Th.I, M.Hum

NIP. 197910182009011009

Anggota I,



Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP. 196312261994022001

Anggota II,

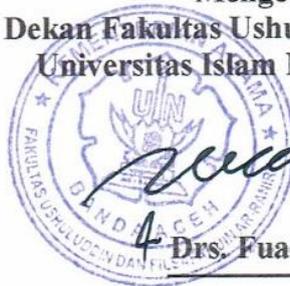


Suci Fajarni, M.A.

NIP. 199103302018012003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Metode *Ngengkun* Anak Keluarga Petani Dalam Budaya Gayo Lues

Nama : Dahlia

Nim : 140305056

Tebal sikripsi : 93

Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

Pembimbing II : Hardiyansyah A.S.Th. I, M. Hum

Ngengkun berasal dari Bahasa Gayo yang artinya pola asuh. Anak adalah titipan Allah yang diamanahkan kepada orang tua agar dididik dan dijaga supaya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, orang tua adalah sosok pemimpin dalam rumah tangga bagi anak-anaknya untuk mendidik anak-anaknya. Namun, dalam mengasuh anak sering terjadi permasalahan karena kurangnya ekonomi dan ilmu dari kedua orangtua, yang mengakibatkan kurangnya pembinaan dan bimbingan sehingga menyebabkan menjadi anak tidak patuh dan tidak termotivasi dalam pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh di Dusun Tengkereng dan bagaimana upaya orang tua di Dusun Tengkereng dalam mengasuh anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan fenomena akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden penelitian, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Tengkereng menggunakan pola asuh primitif dan otoriter.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringan salam kita sanjungkan dan sajikan kepangkuan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejujurnya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu “**Metode Ngengkon Anak Keluarga Petani Dalam Budaya Gayo Lues.**” penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M, Ag selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Hardiansyah A.S.Th.I, M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Sahlan, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, para staf dan sejawatnya, Penasehat Akademi (PA) Drs. Abd. Majid, M.Si., yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil hingga sampai saat ini, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan motivasi terbaik kepada penulis.
6. Abang Yusran ST, dan adik-adik serta keluarga yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilan penulis.
7. Bapak Geuchik Kenyaran serta kepala dusun Tengkereng dan warga yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada pengurus pustaka induk kampus, ruang baca Fakultas Ushuluddin dan pustaka wilayah yang telah mendukung penulis dalam mencari bahan referensi guna kelancaran penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada kawan-kawan tercinta Kakak Karmila, Tika, Nisa, Inong, Rusliman, Kakak Masitah S.Pd.I, Putri Ramadhani dan kawan seperjuangan angkatan kuliah 2014 prodi Sosiologi Agama yang telah

bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberi motivasi.

10. Agung Syahputra Amd. Rad, telah memberikan dukungan dan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis, oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang , dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan keraha yang lebih baik lagi. dengan harapan skripsi ini dapat bermamfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 17 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II ANAK, KELUARGA DAN POLA ASUH	23
A. Pengertian dan Perkembangan Anak	23
1. Pengertian Anak	23
2. Proses Perkembangan Anak	25
B. Pengertian Keluarga dan Fungsi Keluarga	26
1. Pengertian Keluarga	26
2. Fungsi Keluarga	31
C. Pengertian Pola Asuh, Macam-Macam Pola Asuh dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	34
1. Pengertian Pola Asuh	34
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	38
3. Faktor-Faktor Pola Asuh	42
BAB III BUDAYA PENGASUHAN DI DUSUN TENGKERENG	45
A. Demografi Dusun Tengkereng.....	47
B. Anak dalam pandangan masyarakat Dusun Tengkereng	50

1. Proses perkembangan anak.....	57
C. Peran dan Fungsi Keluarga di Dusun Tengkereng.....	58
1. Fungsi ekonomi	58
2. Fungsi pendidikan	60
D. Pola Asuh	72
1. Pengertian pola asuh.....	72
2. Tradisi Mengasuh Anak	76
3. Metode Menjaga Kesehatan Anak.....	80
4. Tantangan Orang Tua dalam Mengasuh Anak	84
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

Daftar Gambar

Gambar I : Salah Satu Kebun Warga

Gambar II : Wawancara Dengan Kasmawati

Gambar III : Wawancara Dengan Jubaidah

Gambar IV : Mengambil Data Di Rumah Dusun Tengkereng

Gambar V : Mendatangi Salah Satu Kebun Warga

Gambar VI : Wawancara Dengan Isah Dan Siah

Gambar VII : Dusun Tengkereng

Daftar Lampiran

Lampiran I : Sk Pembimbing Skripsi

Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian

Lampiran III : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian

Lampiran IV : Instrumen Wawancara

Lampiran V : Daftar Sampel Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah institusi pendidikan primer bagi seorang anak. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami apa yang disebut dengan pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Pada umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola adalah corak, model, sistem, atau cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sementara Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia dan dalam bahasa Aceh khususnya disuku Gayo adalah *ngengkun*. Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.²

Santrock mengembangkan empat konsep pola pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti. Melatih anak secara otoritarian berkaitan dengan

¹ Al Tridhonata Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 4.

² Nawawi & Ramli, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 1-2.

latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman. Peraturan dengan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat dengan berbagai cara.³

Di Gayo Lues khususnya Dusun Tengkereng, sektor pekerjaan yang paling dominan adalah sektor pertanian, Banyaknya angkatan kerja yang disektor pertanian mengakibatkan keluarga petani melibatkan tenaga dari anggota keluarganya, termasuk anak-anak yang seharusnya fokus dalam pendidikan dan pengasuhan. Orang tua menyakini bahwa mereka memiliki kuasa atas anak mereka dan berhak atas kehidupan anak tersebut, secara sepihak orang tua menyuruh atau dipaksa oleh keadaan untuk membantu perekonomian keluarga sehingga anak memperoleh pengasuhan yang tidak sempurna.

Menurut Agus Dariyo, anak ialah mereka yang sedang dalam perkembangan masa prenatal, bayi, atitama, (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama) dan anak tengah (usia 6-12 tahun), Dalam ajaran Islam, anak adalah amanah Allah swt yang harus dirawat, diasuh dan di pelihara, Allah swt memberi tugas kepada orang tua untuk membimbing anak dengan baik dan benar tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁴

Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem

³ Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 197.

⁴Dariyo Agus, *Psikolog Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikolog Atita)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 8.

kepercayaan, upacara keagamaan dan sebagainya. Karena itu, cara pengasuhan anakpun berbeda-beda diberbagai masyarakat dan kebudayaan. Menurut Mead perubahan yang tak kentara dalam kebudayaan yang memiliki pengaruh signifikan pada keluarga mencakup keadaan orang tua yang panjang umur, perpindahan ke daerah urban atau sub urban, televisi, dan ketidakpuasan dan ketidak tenangan umum.⁵

Kesibukan orang tua sebagai petani di Dusun Tengkereng berdampak besar kepada pendidikan anak. Hal ini dikarenakan posisi anak yang membutuhkan pendidikan, baik pendidikan di rumah maupun di sekolah. Anak-anak cenderung mengikuti orang tua mereka bertani, dan bolos sekolah karena kurangnya perhatian pada anak mengakibatkan anak jadi malas sekolah. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang membuat orang tua mengandalkan nafkah dari bercocok tanam atau pertanian. Petani di Dusun Tengkereng tidak hanya mengelola lahan pertanian di sekitar daerahnya sendiri tetapi mereka bertani sampai ke gunung atau sangat jauh dari dusun tersebut sehingga mengakibatkan waktu yang tersita untuk bekerja di kebun sangat banyak dibandingkan waktu mengasuh anak.

Konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogyannya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini, namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah

⁵ Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 161.

faktor lain, mereka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga.⁶

Secara empiris, banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi baik di sektor formal maupun di informal yang terlalu dini cenderung rawan *eksploitasi*. Terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Seperti dikatakan Stephen J. Wood Buose (1946), isu sentral pekerja anak di Indonesia bukan terletak pada pekerjaannya, tetapi pada pengaruh negatif akibat terlalu dini bekerja, termasuk kurangnya kesempatan anak-anak itu memperoleh pendidikan dan pengasuhan dari orang tua.⁷

Dari uraian latar belakang masalah dan permasalahannya, maka menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi penulis yang berjudul “**Metode *Ngengkun* Anak Keluarga Petani dalam Budaya Gayo Lues**”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu kepentingan khusus bagi anak adalah mendapat pendidikan, perawatan, dan bimbingan yang baik agar anak mendapat didikan yang maksimal. Tetapi kenyataannya tingkat *Ngengkun* anak keluarga petani tidak mendapat bimbingan yang begitu maksimal. Ini salah satunya di sebabkan anak putus sekolah dan banyak yang menikah di usia muda. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁶ Hasiem L. Fiedha. *Memilih Sekolah Untuk Anak*, (Medina: Kawasan Industry Pulo Gadung Jakarta Timur), 11.

⁷ Suyanto Bagong, *Masalah sosial anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 119-121.

1. Bagaimana pola asuh (*ngengkun*) di Dusun Tengkereng?
2. Bagaimana upaya orangtua di Dusun Tengkereng dalam mengasuh anak?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat metode *Ngengkun* anak keluarga petani. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh menurut keluarga petani di dusun Tengkereng
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam mengasuh anaknya.

Peneliti ini dapat memperoleh pengetahuan tentang pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anak dalam keluarga petani di Dusun Tengkereng.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang gambaran pola asuh anak keluarga petani di Dusun Tengkereng.

Adapun manfaat bagi perpustakaan penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan tentang gambaran pola asuh anak keluarga petani di dusun Tengkereng. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan data tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran pola asuh anak keluarga petani.

D. Defenisi Operasional

1. Pola Asuh (*Ngengkun*)

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia .⁸Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. mengemukakan bahwa Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.⁹

Pola asuh itu adalah menjaga anak, yang mana yang menjaga tersebut bukan hanya orang tua tetapi masyarakat di sekitarnya, ada juga pola asuh membimbing dan merawat anak tersebut dengan cara memberi makan, minum, pakaian dan rumah yang layak untuk di tempati.

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga disebut

⁸ Ir. Jarot Wijanarko & Ir Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai, 2016), 58

⁹ Nasution & Nurhalijah, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1963), 29.

dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan keturunan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu.¹⁰

Keluarga adalah dari keturunan nenek moyang sampai ke anak cucu, yang mempunyai darah daging dari nenek tersebut, dan seseorang yang sudah menjalin hubungan seperti nikah disebut juga keluarga.

3. Anak

Pengertian anak menurut UU RI No. 4 1979, tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah. Batas 18 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.¹¹

Pengertian khusus menurut ajaran Islam, anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan di bidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan, karena itu, anak perlu dirawat dan

¹⁰ Willian.J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

¹¹ Dra. Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK, Cet 1* (Jakarta: Kedokteran EGC, 1996), 1.

dididik di dalam keluarga dengan sebaik-baiknya, agar ia berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Sejalan dengan defenisi-defenisi ini, seseorang yang belum berusia 18 tahun dikatagorikan sebagai anak. Seorang anak tidak dapat dikenakan sanksi hukum hingga dia menjadi orang yang dewasa, dan segala yang terkait dengan hak-hakanak wajib diterima dan layak didapatkannya.¹²

Anak dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu anak kandung atau anak dari darah daging sendiri, anak angkat, yaitu anak yang bukan berasal dari keturunan asli atau anak orang lain yang di angkat dan di asuh sebagaimana anak sendiri. Sedangkan anak tiri, adalah anak yang bukan anak kandung (anak bawaan suami atau istri). Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena itu kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

4. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti cabai, tembakau, kopi, sere wangi), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan

¹² Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 1.

mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian.¹³

Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Maksud dari kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya, seperti petani yang ada di dusun Tengkereng mata pencaharian dari kebun sere wangi, tembakau, cabai.

E. Kajian Pustaka

S. Nurcahyani Desy Widowati, yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1sidoharjo wonogiri, penelitian ini merupakan jurnal penelitian pada program studi keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret Surakarta 2013, penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila

¹³ Damsar & Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan* (Jakarta: Kencana, 2016), 89.

dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire.¹⁴

Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kobt. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya.

Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa hubungan yang berbeda-beda pula dengan prestasi belajar anak-anak. Jadi pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir.

¹⁴ S. Nurcahyani Desy Widowati, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, dalam Jurnal Penelitian, (2013).

Husntaul Jannah yang berjudul “bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek” pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak usia dini di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Dalam menentukan informan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.¹⁵

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan tentang bentuk- bentuk pola asuh yang di temui beserta perilaku moral yang ditampilkan oleh anak. dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter dimana, bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditemukan ada orangtua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-

¹⁵ Husntaul Jannah. *bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek*, jurnal PAUD vol ,1 no 1, (2012).

hak anak. selain itu orang tua demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.

F. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan Teori pengasuhan anak oleh Hurlock. Hurlock mengembangkan tiga konsep mengenai pola sosialisasi pada anak antara lain otoriter, demokratis, dan permissive.

1. Otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orangtua. Ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman. Peraturan dengan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.¹⁶
2. Demokratis menurut Hurlock menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa konformitas itu diperlukan. Metode demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan itu dan mengubah peraturan bila alasannya tampak benar. Metode ini lebih menekankan aspek *edukatif* daripada aspek hukumannya. Pola demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling

¹⁶Hurlock & Elizabeth.1972.*Child Development*.Tokyo:McGraw-Hill Kogakusha,35-38.

memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian. Hurlock mengatakan, bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

3. Permitif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permitif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut. Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga¹⁷

Mengasuh anak teori diatas bisa diterapkan dalam macam-macam pola asuh dimana dalam mengasuh anak itu ada keluarga yang tegas, pemaarah dan sebagian orangtua tidak mempedulikan anaknya, pada kasus yang ada di Dusun Tengkereng teori tersebut dapat digunakan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana pola asuh di dusun Tengkereng apakah orang tua menerapkan tipe pola asuh otoriter, permitipe atau demoktatis.

¹⁷ *Ibid.*, 38-39

Setiap orang tua mempunyai karakter dan sikap yang berbeda sehingga pola asuh yang diterapkan tidak semua sama. Teori di atas akan menjadi acuan penulis dalam penelitian. Adapun keterangan untuk pola asuh orang tua sebagai berikut:

- a. Otoriter
 - 1) Cenderung menggunakan hukuman
 - 2) Selalu mengatur atau memaksa
 - 3) Kurang komunikasi
- b. Permitif
 - 1) Kurang membimbing
 - 2) Memberi kebebasan penuh
 - 3) Kurang kontrol
- c. Demokratis
 - 1) Suka berdiskusi
 - 2) Responsif (memberikan tanggapan)
 - 3) Tidak kaku

G. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian

secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁸ Menurut Suharni Arikunto mengartikan bahwa deskriptif analisa adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.¹⁹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dusun Tengkereng Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena warganya banyak yang berprofesi sebagai petani yang sehari-hari bekerja di ladang dan ditemui sejumlah petani yang sudah memiliki anak yang dijadikan fokus penelitian dengan kriteria keluarga petani, memiliki anak, sudah lama tinggal di Dusun Tengkereng, dan kedua orang tua adalah petani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpul data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena adapun teknik yang digunakan antara lain:

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), 47.

¹⁹ Suharni Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 106.

a. Observasi.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.²⁰ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatn, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²¹ Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai metode *ngengkun* anak keluarga petani di Dusun Tengkereng. Disini peneliti akan melakukan observasi langsung ke Dusun Tengkereng untuk melihat metode *ngengkun* anak keluarga petani dengan tujuan agar data yang didapatkan sesuai dengan apa dilihat di lapangan.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.²² Menurut Denzim wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.²³

Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. dalam wawancara ini peneliti meminta kepada 10 kepala keluarga, dan 10 ibu di Dusun Tengkereng. Untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dan dirasakan dalam Dusun Tengkereng.

²⁰SuharsimiArikunto, *Prosedur penelitian suatu praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), 8.

²¹ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

²² Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007), 57.

²³ James Ablack & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet 4, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 306.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan agenda.²⁴ Dokumentasi adalah suatu teknik data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik tertulis yang sudah diterbitkan resmi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan atau, dokumen gambar, maupun elektronik. untuk mempererat data peneliti melakukan studi dokumentasi yang tujuannya untuk lebih mendapatkan data yang benar-benar absah dan bisa di lihat sesuai dengan realitas yang ada.²⁵

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan menggunakan informasi yang telah ada pada lembaga yang terkait. Dalam penelitian ini penulis menelaah dokumen, seperti demografi Dusun Tengkereng, Jumlah penduduk, jumlah ibu-ibu yang mempunyai anak dari umur 6 tahun ke bawah dan mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta data-data lain yang menurut penulis sebagai pendukung penelitian.

Peneliti juga akan menghimpun data yang berkaitan dengan metode *ngengkun* anak keluarga petani dalam budaya Gayo Lues yang di peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara dilengkapi dengan gambar/photo.

²⁴ Burhan Bungin , *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 4, (Bandung: Alfabeta, 2007), 08.

4. Teknik Analisis Data

a. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan penelitian adalah subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya.²⁶

Kriteria informan ditentukan oleh peneliti yang dijadikan objek mengagali informasi yang dibutuhkan dalam rangka mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Kepala desa
2. Ibu yang mempunyai anak umur enam tahun kebawah (yang peneliti pilih sebagai Informan)

Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu salah satu strategi menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person* atau informan kunci.²⁷

b. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan penyajian sebagai temuan bagi orang lain.²⁸ Analisa data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi,

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107

²⁷ *ibid.*, 107

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengumpulan Data (*Data Collection*).
- b) Reduksi Data (*Data Reduction*).
- c) Display Data.
- d) Penarikan simpulan dan verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pol-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi, setelah didapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dan dokumentasi dianalisa maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisa data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.³⁰

Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan penulisan “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi,

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Pegantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

³⁰ Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339.

dokumen resmi, gambar, foto. metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Dari pembahasan ini, penulisan membagi pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkahn pemahaman dalam penjelasannya yaitu :

Dalam bagian penulisan pertama, pendahuluan. Sebagaimana dalam penulisan karya tulis ilmiah pada umumnya bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematka penelitian.

Dalam bagian kedua, berupa landasan teoritis ataupun konsep menemukan teori yang sesuai dengan tema yang akan dibahs ataupun memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan sikripsi.

Dalam bagian ketiga berisikan tentang pembahasan hasil penelitian setelah mengamati bagaimana metode ngengkun anak keluarga petani di dusun Tengkereng kemudian menggunakan teori sosiologi dalam menganalisa kasus yang telah diteliti.

Dalam bagian keempat berisikan kesimpulan dan saran layaknya sebuah karya tulis ilmiah.

BAB II

ANAK, KELUARGA DAN POLA ASUH

A. Pengertian dan Perkembangan Anak

1. Pengertian Anak

Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena itu kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Dalam hal ini anak masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ada.

Pengertian anak menurut UU RI No. 4 1979, tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensipenerus bangsa yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.¹

Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.² Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam

¹ Dra. Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa Spk*, Cet 1 (Jakarta: Kedokteran Egc, 1996), 1.

² Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 40.

kandungan.³ Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa.

Dalam pengertian khusus menurut ajaran Islam, anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan di bidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan. karena itu, anak perlu dirawat dan dididik di dalam keluarga dengan sebaik-baiknya, agar ia berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Sejalan dengan defenisi-defenisi ini, seseorang yang belum berusia 18 tahun dikatagorikan sebagai anak. Seorang anak tidak dapat dikenakan sanksi hukum hingga dia menjadi orang yang dewasa, dan segala yang terkait dengan hak-hak anak wajib diterima dan layak didapatkannya.⁴

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik. Pada usia tersebut, pertumbuhan seorang anak sangatlah pesat sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi kecukupan gizi tersebut sangatlah berpengaruh dengan kondisi kesehatannya secara berkesenambungan pada masa mendatang.⁵

³ Sulistyowati Irianto, *Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadlian*, Ed 1, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2006), 267.

⁴ Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 1.

⁵ Hindah Muaris, *Bekal Sekolah Untuk Anak Balita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 10.

Pengertian anak disebutkan dalam peraturan perundang-undangan nasional (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak) pengertian anak menyebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan.⁶

2. Proses Perkembangan Anak

Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Proses biologis menghasilkan perubahan manusia. Proses biologi meliputi pewarisan gen dari orangtua, perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan tinggi badan, perkembangan otak, keterampilan motorik, dan perubahan hormone pada masa puber. Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa manusia. Contoh proses kognitif terjadi dalam mengenali benda-benda pada bayi, menggabung kalimat, menguasai kata, mengingat puisi, mengerjakan soal-soal matematika, membayangkan sesuatu yang akan terjadi, menemukan jawaban sebab akibat, atau memahami sesuatu yang tersirat dalam suatu peristiwa.⁷

Proses perkembangan ada saat-saat ketika anak siap untuk menerima sesuatu dari luar. Kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat. Keadaan ini disebut dengan masa kritis, masa yang peka dimana harus terjadi perangsangan agar perkembangan selanjutnya akan

⁶ Maria Ulfah Anshordan Abdullah Ghalib, *Parenting With Love*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2010).

⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2017), 12.

berlangsung dengan baik, jika masa kritis ini tidak berlangsung dengan baik seperti proses belajar tertentu, maka akan memperoleh kesulitan.⁸

Masa perkembangan anak pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya adalah masa-masa yang penting untuk pembentukan dasar-dasar kepribadian seorang anak. Proses perkembangan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, harus berlangsung dengan baik, agar setelah dewasa tidak mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keadaan emosinya. Penting sekali menanamkan dasar mempercayai orang lain. Seorang anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dari kepuasan dari kebutuhan-kebutuhannya, akan mengalami kegagalan dalam perkembangan kepercayaan kepada orang lain dan pada akhirnya akan mengganggu hubungan-hubungan sosialnya dikemudian hari.⁹

B. Pengertian Keluarga dan Fungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Lingkungan yang langsung dialami anak ialah keluarga. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh hubungan darah. Keluarga inti adalah unit rumah tangga yang terdiri dari dua generasi yakni ayah-ibu dan anak-anaknya. Pada masyarakat asia, termasuk Indonesia, keluarga besar juga mempunyai peran penting bagi perkembangan anak-anak, keluarga besar adalah unit rumah tangga banyak generasi, yang biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupu.

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet 3 (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), 25.

⁹ *Ibid.*, 26

Status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses perkembangan anak.¹⁰

Pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.¹¹ keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹²

Menurut gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya berlangsung kurang baik pula karena didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam menentukan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses

¹⁰ Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), 37.

¹¹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

¹² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 37.

pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Norma dalam bermasyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga.¹³

Firman Allah SWT:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At-Tahrim:6)

Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiaikan anak. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.¹⁴

Duvall mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, kelahiran, yang bertujuan

¹³ Gerungan , *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 202.

¹⁴ Kartono, *Patologi Sosial* Jilid 5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 250.

menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota.¹⁵ Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi.¹⁶

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, keluarga disebut dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu.¹⁷

Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari selalu berhubungan dengan kita. Keadaan ini perlu di sadari sepenuhnya bahwa setiap individu merupakan bagiannya dari keluarga juga semua dapat diekspresikan tanpa hambatan yang berarti.¹⁸ Adapun pengertian secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.¹⁹

¹⁵ Yupi Supatini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: Egc, 2004), 22.

¹⁶ Sulaeman, Munandar, *Ilmu Dasar Sosial*, Cet 6 (Bandung: Erosco, 1993), 54.

¹⁷ Willian, J, Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

¹⁸ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Egc, 2003), 1.

¹⁹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Cet 2 (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarganya atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran hutan atau kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang dapat penduduk ataupun perkotaan hidup di bawah garis kemiskinan.²⁰

Menurut asih keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.²¹

Pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan, dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini, pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan dimana mereka tinggal dapat dikatakan masih menyedihkan sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan sikap mentalnya. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal diatas merupakan penghalang sehingga cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup mereka lama tidak mengalami perubahan-perubahan.²²

²⁰ *Ibid.*, 3

²¹ Pujosuwarno, Sayekti, *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), 79.

²² Kartasapoetra, *Tata Penyuluhan Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 137.

Keluarga petani merupakan hasil perpaduan sumber daya keluarga yang dimiliki dalam hal kemampuan manajemen, alokasi faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan modal ke proses-proses produksi tanaman, ternak dan kegiatan diluar usaha tani. Tindakan yang diambil oleh keluarga petani diarahkan untuk mencapai cita-cita atau tujuan keluarga berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.²³

Peranan keluarga yang menangani seluruh pendidikan anak-anak. Artinya ayah dan ibu yang melatih membiasakan putra-putrinya dalam berbagai tugas pekerjaan di lingkungan keluarga. Di samping putra putrinya dididik dalam hal-hal yang mengenai kehidupan sehari-hari juga dididik wataknya dengan mendengar cerita-cerita yang bersifat *didaktis* oleh orang tuanya untuk pembentukan watak yang baik, latihan rasa keindahan dengan mendengarkan alat-alat musik daerah serta pembuatan segala alat rumah tangga sebagai keluarga petani.²⁴

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa keluarga adalah dua jenis manusia yang disatukan oleh pernikahan untuk saling menyempurnakan diri dan saling melengkapi. Melalui keluarga tersebutlah generasi muda dilahirkan, dan peran orang tua mulai di jalankan.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman, fungsi keluarga dibagi menjadi lima yaitu:

²³ Guhardja Suprihatin, Dkk, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Cet 1(Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 41.

²⁴ Muhammat Hatta, *Sejarah Kebangkitan Daerah Kalimantan Tengan*,(Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1976), 147.

1. Fungsi afektif, adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
2. Fungsi sosialisasi, yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi, yaitu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga dibidang kesehatan.²⁵

Menurut Andayani, delapan fungsi keluarga yang harus ditegakkan yaitu:

Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan. Fungsi sosial-budaya, bertujuan mengisi kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya

²⁵ Friedman , Marilyn M , *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Egc , 1998), 103.

bangsa yang luhur dan secara konsekuen menerapkannya dalam masyarakat. Fungsi cinta-kasih, menghubungkan kasih sayang antara sesama anggota keluarga, saling mengasih, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologi. Fungsi perlindungan, memberikan rasa aman dan kehangatan dalam keluarga. Fungsi reproduksi, melahirkan generasi penerus yang sehat dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, menumbuhkan motivasi anggota keluarga untuk selalu belajar mandiri dan bertanggung Jawab. Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera. Fungsi pembinaan dan mengembangkan lingkungan.²⁶

Fungsi sosialisasi menunjukkan peranan keluarga dalam keperibadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.²⁷

Berdasarkan tokoh di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi keluarga adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan kehangatan kepada anggota keluarganya. Menuju pada kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara. Memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

²⁶ Andayani, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam dalam Perkembangan Anak*, dalam Jurnal Psikologi Nomor 1, (2000), 22.

²⁷ Khairuddin, H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), 48-49.

C. Pengertian Pola Asuh, Macam-Macam Pola Asuh dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh (*ngengkun*)

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.²⁸ Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena keluargalah tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman dan diajarkan kebiasaan-kebiasaan bagi anak. Jadi, pendidikan di dalam lingkungan keluarga itu merupakan “dasar” bagi segala pendidikan selanjutnya.

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena keluarga tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman dan diajarkan kebiasaan-kebiasaan bagi anak. Jadi, pendidikan di dalam lingkungan keluarga itu merupakan “dasar” bagi segala pendidikan. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Pola pengasuhan otoritatif adalah pola pengasuhan yang sangat ideal. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Edisi Revisi, (Rineka: Jakarta, 2014), 13.

dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, biasa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.²⁹

Gaya pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Terlihat dari anak-anak dari tiga keluarga narasumber yang selalu mandiri untuk mempersiapkan makan sendiri tanpa disuruh dulu, ikut membantu orang tua diladang walaupun tidak disuruh.

Menurut Santrock pengasuhan otoritatif merupakan pola pengasuhan yang paling efektif karena:

1. Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonom, sehingga memberi anak kesempatan anak untuk kemandirian sendiri, memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bias menerima pengaruh orang tua.

²⁹ Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

Nawawi memaparkan pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena cara pengasuhan anak berfungsi untuk mempersiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat. Pengasuhan anak meliputi cara mendidik, menjaga, merawat, dan membimbing anak dalam keluarga. Jadi, pengasuhan anak tidak hanya menjaga dan mengawasi anak, tetapi di dalamnya meliputi pendidikan, cara sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan, cara wanita atau laki-laki bersikap serta kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.³⁰

Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan dan sebagainya. karena itu, cara pengasuhan anakpun berbeda-beda di berbagai masyarakat dan kebudayaan. Menurut Santrock perubahan yang tak kentara dalam kebudayaan yang memiliki pengaruh signifikan pada keluarga mencakup keadaan orang tua yang panjang umur, perpindahan ke daerah urban atau sub urban, televisi, dan ketidak puasan dan ketidak tenangan umum.³¹

Pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian dan proses sosialisasi tata pergaulan keluarga yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga atau masyarakat tersebut Soetomo menyebutkan bahwa mengasuh meliputi menjaga serta memberikan bimbingan menuju

³⁰ Nawawi & Ramlie, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 1.

³¹ Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 161.

pertumbuhan kearah kedewasaan.³² Sedangkan pengertian lain diutarakan oleh Webster yang intinya bahwa mengasuh itu membimbing menuju ke arah pertimbangan kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh. Fungsi utama pengasuhan anak adalah mempersiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat. Jadi tidak hanya menjaga dan mengawasi anak tetapi di dalamnya meliputi mendidik baik sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan keberhasilan anak bahkan memberi pengetahuan bagaimana seorang wanita atau laki-laki seharusnya bersikap dan memperkenalkan kebiasaan lainnya.³³

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. dimana tujuan tersebut antara lain pegetahuan, nilai moral, dan standar prilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.³⁴

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung Jawab. dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.³⁵

³² Soetomo We , Dkk, 1989, 1-2.

³³ *Ibid.*, 49.

³⁴ Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 56.

³⁵ Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 76.

Jadi pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi berupa pendidikan, perhatian, kasih sayang antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, dan tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Paul Harlock menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotic menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.³⁶

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

³⁶ Paul Hauck, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta: Arcan, 1993), 47.

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak merekam tindakan yang mereka tidak setuju, namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.³⁷

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

a. Otoriter

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissesz faire*

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.³⁸

Macam pola asuh menurut Papilia dan Old adalah sebagai berikut :

- 1) Pola asuh yang bersifat mendorong atau menghambat, yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong atau menghambat. Pola asuh yang demikian mengandung komponen kognitif dan efektif.

³⁷ Paul Hauck, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta: Arcan, 1993), 47.

³⁸ Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 131.

2) Pola asuh yang bersifat menghambat, pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua.

Adapun yang menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga yang mereka hadapi, tidak memberi/menyembunyikan informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga.³⁹

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Baumrind, pakar perkembangan anak telah mengelompokkan pola asuh kedalam empat tipe :

a. Pola asuh bisa diandalkan

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Orang tua tipe ini memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak. Mereka harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak. Orang tua tipe bisa diandalkan membiarkan anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadian. Anak-anak dari orang tua yang bisa diandalkan cenderung memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif dengan sebayanya, percaya diri, dan sukses.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus

³⁹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 33.

dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.⁴⁰

d. Pola asuh campuran

Pola asuh campuran orang tua tidak konsisten dalam mengasuh anak. Orang tua terombang-ambing antara tipe bisa diandalkan, otoriter, atau permisif. Pada pola asuh ini orang tua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh

⁴⁰ Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2006), 60.

bias diandalkan, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orang tua yang menerapkan otoriter dan juga tidak secara terus menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif. Pada pola asuh campuran orang tua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan.⁴¹

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut Edwards faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya sebagai berikut :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak dalam mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, 60-62.

⁴² Supartini, Y, *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak* (Jakarta: Egc, 2004), 53.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.⁴³

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini bias dilihat jika suatu keluarga yang tinggal dikota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anaknya pergi keluar sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal dipedesaan kemungkinan orang tua tidak terlalu khawatir jika anaknya keluar sendirian.

⁴³ Edwards Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 76.

b. Sub kultur budaya

Budaya dilingkungan tempat tinggal lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat memperkenalkan anak-anaknya untuk menanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dari argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.⁴⁴

⁴⁴ Mussen ,P, H, Dkk, *Perkembangan dan Keperibadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), 939.

BAB III

BUDAYA PENGASUHAN DIDUSUN TENKKERENG

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan, sebagian besar wilayahnya merupakan area Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang paling terisolasi di Aceh.

Kabupaten ini berada digugusan pegunungan Bukit Barisan ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat Prov. Sumatera Utara. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Pada mulanya daerah Gayo dan Alas membentuk pemerintahan sendiri terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah, oleh karena itu terbentuklah Kabupaten Aceh Tenggara (UU No. 4/1974). Namun karena daerah Gayo mengalami kesulitan, mereka pun membentuk kabupaten tersendiri yang dinamakan Kabupaten Gayo Lues (UU No. 4/2002). Pusat pemerintahan dari kabupaten ini

dikendalikan dari Desa Cinta Maju sedangkan pusat perekonomian tetap di Ibu Kota Blangkejeren.¹

Penduduk Kabupaten Gayo Lues terdiri dari beberapa suku antara lain, suku Gayo, Alas, Jawa, Minang, Batak dan suku lainnya dalam jumlah kecil. Jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2010 sebanyak 79.560 jiwa. Jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Blangkejeren yang merupakan Ibukota Kabupaten Gayo Lues sebanyak 24.434 jiwa atau 30,71%. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Pantan Cuaca sebanyak 3.481 jiwa atau 4,38%.²

Daerah Gayo Lues mencakup 57% dari wilayah lama Aceh Tenggara, dan dibagi menjadi 11 (sebelas) kecamatan antara lain: Blang Kejeren, Kuta Panjang, Pining, Rikit Gaib, Terangon, Putri Betung, Blang Pegayon, Dabun Gelang, Blang Jerango, Tripe Jaya, Pantan Cuaca.

Kabupaten yang berpenduduk kebanyakan Suku Gayo ini sedang berbenah diri untuk mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan. Potensi pertanian menjadi prioritas utama pengembangan. Di bagian pertambangan mempunyai Timah di Kecamatan Pining, Emas di Kecamatan Putri Betung dan Kecamatan Pantan Cuaca, tambang pasir keramik di Kecamatan Rikit Gaib³. Adapun bagian Komoditas pertanian ada Cabai merah besar di kecamatan Pantan Cuaca dan Rikit Gaib, Serai wangi, yang dikembangkan di hutan pinus, Tembako virginia di kecamatan Pantan Cuaca, Kakao di kecamatan Pantan Cuaca, Kopi Arabika di

¹ Doniel Dhakidae, *Profil Daerah, Kabupaten dan Kota*, (Jakarta: Kompas, 2005), 35-39.

² File:///C:/Users/ACE/Downloads/Documents/Nanopdf.Com_Bab-Ii-Gambaran-Umum-Wilayah-21-Geografis-Administratif.Pdf

³ Daniel Dhakidae, *Profil Daerah Kabupaten dan kota* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 35-39.

Kecamatan Pantan Cuaca. Di bagian seni budaya ada beberapa seperti Tari *Saman*, Tari *Bines*, *Didong*, *Dabus*.⁴

A. Demografi Dusun Tengkereng

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di salah satu Kecamatan di Gayo Lues yaitu Kecamatan Pantan Cuaca Dusun Tengkereng pada tanggal 12-16 maret 2018. Hasil penelitian ini diperoleh dari obserpasi, dokumentasi, dan wawancara dengan warga Dusun Tengkereng dan ibu-ibu yang mempunyai anak dari enam tahun ke bawah untuk mendapatkan keterangan tentang metode *ngengkun* anak keluarga petani dalam budaya Gayo Lues.

Dusun Tengkereng merupakan salah satu tempat warga bertani di Kecamatan Pantan Cuaca. jika dilihat dari letak geografisnya Dusun Tengkereng terletak diantara: Sebelah Utara berbatasan dengan sungai kecil, Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun warga, Sebelah Timur berbatasan dengan kebun warga, Sebelah Barat berbatasan dengan kebun warga

Dusun Tengkereng mempunyai musim hujan yang berlebihan sehingga berpengaruh kepada pola pertanian yang ada di Dusun Tengkereng. Jumlah Penduduk di Dusun Tengkereng secara keseluruhan mencapai 188 jiwa, dan 53 Kepala Keluarga. Berdasarkan perincian jenis kelamin 106 jiwa laki-laki dan 82 jiwa perempuan.

⁴ *Ibid.*, 39

Table 1. Jumlah Penduduk Dusun Tengkereng

Jumlah kepala keluarga (KK)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
53	106	82	188

Sumber data: Dokumen dari Kepala Dusun Tengkereng

Table 2. Jumlah Balita di Dusun Tengkereng

Jenis kelamin		Jumlah balita
Laki- laki	Perempuan	
17	15	32

2. Penduduk dan Mata Pencarian

Masyarakat dusun Tengkereng Kecamatan Pantan Cuaca pada umumnya berprofesi sebagai petani, sebagian kecil hanya berprofesi sebagai pegawai swasta.

Masyarakat petani sama halnya dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues, profesi sebagai pekebun atau petani menjadi jenis mata pencarian utama (mayoritas) penduduk desa ini. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah ini termasuk merupakan kawasan yang masih begitu lebar bidang tanah yang ditanami berbagai macam jenis tanam-tanaman perkebunan seperti kopi, sere wangi, tembakau, cabai. Disatu sisi karena memang masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi seorang petani.

Sebanyak 93% masyarakat petani di dusun ini lebih memilih menjadi petani tembakau sama cabai, dikarenakan harga dan hasil dari tembakau dan cabai bisa menjanjikan dan membuat warga dapat memenuhi kebutuhan hidup, walaupun terkadang harganya tembakau sama cabai turun tetapi warga tetap menanam, sebagian warga selain mempunyai kebun tembakau sama cabai juga mempunyai sere wangi sehingga tidak akan terputus pekerjaan dan hasil panennya.

3. Bahasa

Setiap daerah pada umumnya memiliki bahasa masing-masing atau disebut juga sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga (rumah) maupun dimasyarakat. Terkadang dalam suatu daerah, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat lebih dari penggunaan bahasa selain bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Bahasa Gayo yang dituturkan oleh masyarakat Gayo Lues, Blangkejeren telah berada dalam kategori Bahasa yang tunggal. Fungsi bahasa Gayo sama dengan fungsi bahasa daerah yang lain di nusantara, karena semua bahasa di Indonesia selain bahasa Indonesia dan bahasa asing berkedudukan sama.⁵

Masyarakat yang mendiami Dusun Tengkereng Kecamatan Pantan Cuaca pada umumnya ketika berinteraksi antara satu sama lainnya menggunakan Bahasa Gayo sebagai alat komunikasi utama, namun ada pula sebagian kecil yang menggunakan Bahasa Indonesia

⁵ Bahry, Rajab. *Bahasa Daerah(Di Aceh Dan Masa Depan)* Kasus Bahasa Gayo Jurnal Volume 3 Desember 2007.

Penggunaan atau pemakaian bahasa biasanya tergantung pada keadaan atau suasana dimana mereka berinteraksi, namun berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Gayo.

2. Kepercayaan

Dasar kepercayaan diseluruh tanah Gayo adalah satu. yang mana setiap orang Gayo sudah memeluk Agama Islam. Kaidah Islam sudah tertanam dalam kehidupan orang Gayo. Suku Gayo memiliki tradisi atau budaya melalui dua sumber: pertama, dari sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma yang dinyatakan sebagai edet (adat) dan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut dengan *resam* (peraturan). Kedua, sumber agama Islam berupa akidah sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama yang disebut hukum.⁶

B. Anak dalam Pandangan Masyarakat Tengkereng

Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena itu kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya, dalam hal ini anak masih mempunyai keterbatasa-keterbatasan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ada. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang

⁶ Sukiman. Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo, *Dalam, Jurnal Pendidikan Anaksuku Gayo*, Vol.17 No.2 (2015): 276.

masih dalam kandungan. Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, Agama, bangsa, dan negara, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa.

Menghimpun dari beberapa tulisan atau ucapan lisan dari para tokoh adat atau orang-orang tua maka tutur dapat diartikan sebagai penempatan panggilan yang terkait dengan kedudukan, umur, aliran darah, kekeluargaan dan persaudaraan, dalam adat Gayo masalah tutur berada dalam posisi terhormat, artinya apabila seorang yang tidak betutur atau betutur tidak dengan demikian dari tutur kita dapat mengukur keperibadiannya, kesombongan, keangkuhan yang tercermin pada diri seseorang tersebut.

Tutur merupakan cara penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga, gampong dan sebagainya. Menurut para tokoh-tokoh adat bahwa kunci adat Gayo adalah tutur Bahasa Gayo, apabila tutur ini tidak diterapkan, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat, maka adat Gayo tidak dapat dikembalikan kepada zaman para leluhur, dalam memanggil bapak atau ibu harus *ama* dan *ine* (bapak atau ibu), menurut tutur adat Gayo sangat mulia dan dihormati.⁷

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek diantaranya adalah, 10 *ine* dengan ketentuan *ine* tersebut mempunyai anak dari umur 6 tahun ke bawah, wawancara yang diajukan kepada beberapa subjek adalah terkait dengan definisi anak menurut *ine*.

⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Maret 2018

Dari beberapa pendapat masyarakat Tengkereng, anak itu dibedakan menjadi 3 golongan

a. Titipan Allah

Setiap orang pasti mempunyai karakter yang beda pendapat yang beda dan pemikiran beda, dari sebagian orang tua yang sudah diwawancarai di dusun Tengkereng mempunyai pendapat bahwa anak itu adalah titipan Allah yang diberikan kepada mereka.

Anak itu mempunyai hubungan erat dengan orang tua, ada anak juga yang tidak mempunyai hubungan darah dengan kita yaitu anak tiri beda dengan anak kandung, anak itu berasal dari darah daging ibu yang harus kita jaga dia sampai besar karena anak adalah anugerah atau harta yang di kasih oleh Allah.⁸

Anak itu harus dijaga dan orang tua itu harus memenuhi kebutuhan anak itu sehari-hari karena itu titipan dari Allah, dari itu kita harus mengurus apa yang sudah dititipkan⁹.

Anak adalah utusan Allah menurut Kasmawati, jadi sebagai orang tua itu harus menjaga, membina apa yang sudah dititipkan dan anak itu menurut orang tua ini lebih di mempernalkan keagamaan daripada pendidikan¹⁰

Anak adalah karunia terbesar yang diberikan oleh Allah kepada orangtua, dan wajib kita jaga apa yang diberikan oleh Allah. Dan anak ini amanah bagi semua ibu/bapak, maka dari itu semua orang yang sudah menikah menginginkan mempunyai anak, karena anak ini yang membuat semangat orang tuanya bekerja itu menurut saya.¹¹

⁸ Kasmawati di Dusun Tengkereng, Pada Tanggal 12 Maret 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan Kasmawati (30 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

¹⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Maret 2018

¹¹ Hasil Wawancara dengan Siah (27 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

Anak adalah titipan dari tuhan sebagai orang tua anak harus dijaga dan dididik karena anak disamping sebagai anugerah dalam keluarga juga merupakan amanah yang harus dipertanggung Jawabkan kelak di akhirat.¹²

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua sehingga orang tua pasti mendidik, menjaga, merawat dan membimbing anak dalam keluarga. Orang tua memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani.¹³

Beberapa pandangan bahwa anak adalah titipan Allah kepada orang tua, dengan itu orang tua harus menjaga amanah yang telah diberikan kepada mereka, dengan adanya amanah tersebut membuat para hati orang tua bahagia, jika sepasang suami istri tidak mempunyai anak/tidak bisa maka hati sepasang suami istri ini sangat terpukul, dan sebagian orang tua ingin anaknya lebih mengenal keagamaan daripada pendidikan dengan cara memasukan anak ke pasantren.

b. Jantung Hati

Anak itu adalah menjadi permata di hati semua orang tua, dan setiap orang tua pasti ingin anaknya menjadi orang yang berguna saat dewasa nanti, anak adalah sosok yang bisa membuat orang tua bahagia, setiap keluarga ingin mempunyai anak yang baik tentunya seperti yang di ungkapkan

Sosok anak buah hati jantung rasa, Setiap *ine* anak itu harus sukses itu harapan kami, anak itu adalah harapan bagi kami orang tua, kalau kami sudah tua anak kami yang mengurus kami karena dia udah cerdas, anak itu adalah jantung hati buah rasa tidak ada lebih besar hati orang tua selain anak.¹⁴

¹² Wawancara dengan Semah (39 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

¹³ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018.

Keluarga dari sahinar ini memang mempedulikan masalah pendidikan anak-anaknya mesti anaknya ada 6 orang tetapi bapak dari keluarga ini sangat giat mencari uang untuk menyekolahkan anaknya sehingga satu anak yang paling besar sudah bekerja, sedangkan anak-anak yang lain masih menempuh pendidikan agar anak-anak yang lain juga bisa mengikuti Abangnya yang paling besar itu harapan dari keluarga ini.¹⁵

Makna kehadiran anak bagi orangtua bahwa anak tersebut melambangkan sama saja dengan hati mereka jika anak sakit maka hati juga terasa pedih, jika anak tidak bisa tenang bagaimana bisa ibu merasa tenang begitu lah kira-kira. Setiap orang tua sudah pasti mempunyai keinginan terhadap anaknya jika kelak dewasa nanti. Untuk mewujudkan para orang tua dengan tulus ikhlas memberikan kasih sayang dan nafkah lahir batin walaupun harus ditempuh dengan kerja keras banting tulang peras keringat demi anak tercinta.

c. Keturunan

Menurut masyarakat di Dusun Tengkereng anak itu adalah, generasi, angkatan yang mana turun menurun dari nenek moyang mereka sampai sekarang seperti yang di ungkapan:

Kalau menurut saya, anak itu adalah keturunan dari nenek moyang sampai buyut, dan keberhasilan seorang anak tergantung pada keluarganya, kalau kami suruh dia baik pasti anak kami ke jalan yang baik, kalau ke jalan yang sesat pasti sesat ya kan.¹⁶

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2018

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

Anak itu adalah amanah *tek* (adik) dan anugerah keturunan, yang mana kita harus menjaga anak, dan saya sebagai orang tuanya harus membesarkannya, dan harus menghindarinya dari marabahaya.¹⁷

Terkadang anak akan mencapai masa kritis dimana anak akan dipertemukan dengan masa-masa dia siap menerima sesuatu dari luar, maka harus mengajarkan hal yang baik agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik pula.¹⁸

Anak merupakan darah daging kedua orang tuanya. Anak mempunyai hak-hak yang merupakan kewajiban orang tuanya, untuk menjaga dan mendidik.¹⁹

Anak itu pastinya masih kecil yang belum bisa mencari uang sendiri, belum bisa berpikir jernih dan baik, itu menurut saya defenisi anak.²⁰ Keluarga dari aisah ini sangat mepedulikan anak meski keadaan ekonomi kurang, tetapi keluarga ini sangat membentuk prilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Keluarga ini melakukan dengan ancaman atau hukuman bagi anak yang tidak mematuhi aturan orang tua.²¹

Beberapa pendapat bahwa anak merupakan garis keturunan, adalah salah satu aset paling berharga dalam hidup orang tua, tentunya setiap orang tua menginginkan mempunyai anak baik budi dan pekerti. Pendidikan anak merupakan suatu tanggung jawab orang tua karena orang tua disini adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

¹⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Aisah (22 tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

²⁰ Hasil Wawancara dengan Isah (38 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

²¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Maret 2018

menjadi anak yang berkepribadian ataupun perilakunya buruk, melainkan berguna bagi dirinya sendiri dan juga berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

d. Generasi

Anak adalah penerus dari keluarga, dan anak ini masih kecil belum dewasa seperti kamu (peneliti), dan dikatakan anak-anak dia masih dalam tahap perkembangan, kematangan pribadi, dan kematangan mental, pertumbuhan untuk badan karena itu anak perlu dirawat dari masih bayi ibu dari anak tersebut harus menyusunya itu menurut saya.²²

Menurut keluarga ini kesehatan anak sangat diutamakan meski makanan tidak seperti yang di kota-kota harus ada susu tambah tinggi badan dan agar sehat tetapi disini hanya menggunakan makanan dari apa yang ditanam di kebun yang penting sehat besar dan berakal²³

Anak itu adalah masih kecil, untuk generasi penerus untuk melanjutkan keturunan, dan mempunyai ikatan erat dengan keluarga, dan anak juga akan membahagiakan kami ini yang sudah tua nanti.²⁴

Anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan dibidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan, karena itu, anak perlu dirawat dan dididik didalam keluarga dengan sebaik-baiknya, agar ia berguna bagi agama, bangsa, dan negara.²⁵

Sejalan dengan defenisi-defenisi ini, seseorang yang belum berusia 18 tahun dikatagorikan sebagai anak. Seorang anak tidak dapat dikenakan sanksi hukum hingga dia menjadi orang yang dewasa, dan segala yang terkait dengan hak-hak anak wajib diterima dan layak di dapatkannya.²⁶

²² Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

²³ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

²⁴ Hasil Wawancara dengan Sidah (40 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

²⁵ Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 1.

²⁶ Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010) Hlm 1

1. Proses Perkembangan Anak

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Proses pemerolehan bahasa pada anak akan menentukan perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Dari umur 0-29 hari perkembangan Bahasa masa ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan bersuara (menangis) dan bereaksi terhadap suara atau seperti suara kereta datang atau suara televisi dia pasti melirik sedikit. Dari umur 28-1 tahun pada usia ini ditandai dengan adanya kemampuan bersuara dan tersenyum, mengucapkan huruf hidup, berceloteh, mengoceh spontan, serta bereaksi dengan mengoceh. Selanjutnya sering menoleh kearah suara atau sumber bunyi, tertawa, menjerit, menggunakan vokalisasi semakin banyak, serta menggunakan kata yang terdiri atas dua suku kata dan dapat membuat dua bunyi vokal yang bersamaan seperti "ba-ba".²⁷

Perkembangan anak pada umur 1-2 tahun, masa anak ini adalah dicapainya kemampuan Bahasa pada anak yang mulai ditandai dengan anak mampu memiliki

²⁷ Hasil wawancara dengan jubaidah (40 tahun) pada tanggal 13 maret 2018

ingin tahu dan tingginya kemampuan meniru, mengenal, selalu ingin berjalan meski jalannya keseringan jatuh.²⁸

Anak dari keluarga ekonomi mampu lebih mudah belajar berbicara, pengungkapan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara dibanding anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan.

C. Peran dan Fungsi Keluarga di Dusun Tengkereng

Orang tua merupakan Pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan ia merupakan faktor yang dominan dalam membentuk pribadi anak yang mulia. Di samping itu, di dalam keluarga orang tua sebagai peletak moral anak, karena keluarga merupakan pangkal utama bagi anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap anak.

1. Fungsi ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak

Pada umumnya Orang tua pada kelompok ekonomi yang berbeda juga cenderung berpikir berbeda tentang pendidikan. Orang tua berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai sesuatu yang

²⁸ Hasil observasi pada tanggal 14 maret 2018

harus didorong oleh orang tua dan guru. Sebaliknya, orang tua berpendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru di sekolah. Karenanya, sistem keterkaitan antara sekolah dan keluarga terutama dapat memberikan keuntungan kepada siswa dari keluarga berpendapatan rendah.²⁹

Dusun Tengkereng Kecamatan Pantan Cuaca merupakan desa multikultural dan Etnis Gayo menjadi mayoritas, dengan mata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani ditekuni oleh seluruh anggota keluarga terlebih ayah dan ibu, baik yang sudah menikah walaupun belum menikah masih lajang yang pastinya sudah mampu bertani, semua akan betani, karena di dusun Tengkereng penghasilan hanya dari bertani.

Profesi yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak, salah satunya adalah sebagai petani. Petani adalah orang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan dapat memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain yang rata-rata berpendidikan rendah. Bahkan, ada petani yang tidak pernah mendapat pendidikan formal sama sekali, yang berakibat kemampuan mereka dalam bertani dan bersosialisasi susah untuk ditingkatkan.

Semua yang kami cari semata-mata untuk kebutuhan keluarga untuk biaya sehari-hari tentunya untuk kebutuhan anak-anak saya, apapun yang kami lakukan di kebun sampai keringat bercucuran itu hanya untuk membesarkan anak-anak.³⁰

²⁹ Hasil observasi pada tanggal 14 maret 2018

³⁰ Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Di dusun Tengkereng ini rata-rata petani setiap orang bertani pastinya mempunyai tujuan tersendiri, tapi saya sendiri, semua yang saya cara semata-mata untuk kebutuhan keluarga saya, kebutuhan anak-anak saya, saya yang mengikuti suami saya kekebun dengan membawak anak yang paling kecil itu semua untuk kebutuhan kami.³¹

Takdir yang membuat saya menjadi petani anak tidak terurus, setiap hari pergi ke kebun walaupun tidak terurus yang penting makannya masih ada. Demi membesarkan anak apapun dilakukan.³²

Rendahnya pengetahuan petani juga menyulitkan mereka untuk menyerap informasi serta sulit mengikuti perkembangan zaman yang berdampak terhadap pola asuh yang diberikan terhadap anak mereka.

Banyaknya jumlah anak usia dini di Dusun Tengkereng, yang rata-rata orang tuanya bekerja sebagai petani yang mengharuskan menghabiskan waktu hampir 8 jam di kebun. Dimulai pukul 08.30-12.00 dan sore hari mulai pukul 13.00- 17.00. Setiap hari pergi ke kebun hanya untuk mencari uang dan uang, setiap keluarga di dusun tengkereng mempunyai ekonomi lemah dan Rata-rata setiap keluarga memiliki 2-5 anak yang diasuh sendiri menjadi fenomena yang menarik dalam hubungannya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha dimana adanya kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dalam memahami suatu pengetahuan untuk dapat dimengerti. Ini disebabkan karena pendidikan sebagai suatu tujuan masa depan anak bangsa. Pendidikan anak merupakan suatu tanggung jawab orang tua karena orang tua disini adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Tidak ada

³¹ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

³² Hasil Wawancara dengan Sidah (40 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berkepribadian ataupun perilakunya buruk, melainkan berguna bagi dirinya sendiri dan juga berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Peran orang tua disini sangat diperlukan bagi anak untuk mendidik agar dapat membentuk pribadi anak yang baik dan dapat diharapkan untuk masa mendatang. Pendidikan penting untuk anak agar anak tersebut dapat lebih mengerti apa yang belum anak ketahui.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan. Berbagai alasan mengapa orang tua menyekolahkan anaknya, misalnya menyekolahkan anak gadis sampai ada yang meminangnya, mereka lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki.

a. Peningkatan Semangat Belajar Anak

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang bercukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa. Sedangkan, Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku kedua orang tua dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya.

Orang tua lah yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Peran ini dilakukan antara lain dengan meminta anak belajar di malam hari.

Saya sering memperingati anak untuk belajar, kalau malam saya suruh mengaji karena di dusun ini tidak ada yang mengajar atau khusus tempat pengajian anak-anak maka dari itu ayahnya yang mengajar sehabis magrib, itu pun tidak sampai satu jam karena kami sudah kecapekan pulang dari kebun, kalau untuk *encu* (anak yang paling bungsu) ini dia yang selalu mengingatkan abang-abangnya untuk mengaji.³³

Saya pulang dari kebun terkadang tidak menentu terkadang kesorean atau cepat jam 5 terkadang jam 6 karena di kebunkan semasih mau di kerjakan masih ada aja kerjaan belum siap, dan pastinya sampai kerumah lelah dan saya sebagai ibu harus masak lagi menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak saya, jadi kalau sempat malam saya ajak anak-anak untuk mengaji atau belajar kalau saya terlalu lelah saya suruh anak mengulang yang sudah saya ajarkan.³⁴

Pertama saya ajarkan cara membaca, kalau malam mengaji kalau ada waktu saya, terkadang saya lelah bagaimana mau mengajarkan, yang sering saya lakukan menasehati anak, agar giat belajar agar tidak terjerumus kehal yang tidak kita inginkan, karena zaman sekarang kan sudah maju, anak-anak lebih suka menonton Televisi jadi apa yang

³³ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

³⁴ Hasil Wawancara dengan Kasmawati (30 tahun) pada tanggal 12 Maret 2018

dilakukan di dalam Televisi tersebut sering dia ikutin sama anak-anak sering saya lihat.³⁵

Dia sudah masuk sekolah jadi pengetahuan dia kebanyakan dari sekolah, karena saya pergi pagi pulang sore. jadi malam saja saya bersama anak saya, dan malam itu terkadang kalau tidak terlalu lelah saya ajarkan mengaji kalau tidak menyimak saja, dan sering saya tanyak apakah dia punya PR kalau ada saya suruh dia kerjakan, kalau tidak mengulang itu saja.³⁶

Pengelolaan pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga menyerap tenaga kerja dan membutuhkan waktu banyak. Tidak jarang kita lihat di lapangan anak-anak ikut ke ladang untuk membantu orang tua di ladang. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang membuat kehidupan pada masyarakat di dusun Tengkereng selalu mengandalkan dari pertanian, sehingga waktu tersita untuk bekerja di ladang sangat banyak dibandingkan waktu untuk mengasuh anak.³⁷

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena keluarga tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman dan diajarkan kebiasaan-kebiasaan bagi anak. Jadi, pendidikan didalam lingkungan keluarga itu merupakan “dasar” bagi segala pendidikan. Dimana keluarga ini tidak melupakan kewajiban mereka mesti sudah merasa lelah pulang bekerja masih ada waktu mengajar anak atau sekedar mengingatkan.³⁸

Kalau masalah pengetahuan saya juga sebagai ibu kurang pengetahuan karena kamu (peneliti) juga tahu kan zaman dahulu susah kali orang disekolahkan sama orang tua, jadi untuk untuk mengajarkan pengetahuan untuk anak-anak saya, saya ajarkan yang saya tahu, seperti huruf-huruf

³⁵ Hasil Wawancara dengan Sidah (40 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

³⁶ Hasil Wawancara dengan Semah (39 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

³⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2018

³⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2018

abjad dan mengenal huruf hijaiyah. Selain pengetahuan dari saya pastinya ada dari sekolah dia kan.³⁹

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian pula dengan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan yang rendah.

b. Melatih Keterampilan Bertani

Mata pencaharian utama masyarakat dusun Tengkereng tanam perkebunan, Pengelolaan pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga menyerap tenaga kerja dan membutuhkan waktu banyak. Tidak jarang kita lihat di lapangan anak-anak ikut ke ladang untuk membantu orang tua di ladang. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang membuat kehidupan pada masyarakat di dusun Tengkereng selalu mengandalkan dari pertanian, sehingga waktu tersita untuk bekerja di ladang sangat banyak sehingga untuk orang tua yang mempunyai anak yang belum masuk sekolah memberikan atau melatih anak untuk bekerja.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Siah (27 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018



Gambar III-1 Anak Usia 4 Tahun Memetik Cabai

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengikuti orang tuanya ke kebun mereka akan terbiasa meniru pekerjaan orang tuannya.

Anak saya belum masuk sekolah, jadi tentunya siang saya bawak ke kebun masalah pengetahuan saya jarang ajarkan di kebun karena disana kan saya kerja jadi anak saya juga terkadang ikutin apa yang saya kerjakan kalo saya memetik cabai maka dia juga ikut memetik cabai, dia tahu sendiri cara memetik cabai, dan kalau tidak dia main-main bersama anak-anak di sebelah kebun saya. Kalau malam pastinya saya mengajar dia mengaji tapi keseringan *ama* (bapak) yang mengajar karena kebun saya jauh jadi saya keseringan telat pulang dan saya sebagai ibu kan harus masak lagi.⁴⁰

Anak saya masih sangat kecil dan setiap hari saya bawak ke kebun kalau tidak ada acara di gampong, saya selalu kekebun, jadi pengetahuan yang saya berikan cuman untuk mengajarkan dia memanggil *tutur* saja, kalau masalah lain belum saya ajarkan karena dia juga belum bisa ngomong, ungkapin rasa sakit pun belum bisa kan, bagaimana kita ngajar yang lain, yang pastinya dia selalu melihat saya kerja dari melihat saya kerja pasti dia tahu bagaimana, cara memetik atau menanam, karena dia selalu di gendong. Anak saya tidak mau tidur di ayunan, kalo tidak ditidurkan dia tidak mau tidur, jadi saya harus gendong dia selalu walaupun saya kerja.⁴¹

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Aisah (22 Tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Untuk pengetahuan anak saya, saya sering ajarkan disela-sela saya bekerja sebagai petani, pertama saya ajarkan cara menghitung dan membaca.⁴²

Menurut saya pengetahuan anak saya, cukup dari apa yang saya sudah kerjakan yang sering dia lihat, karena setiap hari saya bawak ke kebun, jadi dia pasti tahu bagaimana susahnyanya jadi petani, saya harapkan anak saya tidak seperti saya, setiap hari bekerja di kebun, pinginnya anak-anak saya sukses nanti dan mendapat pelajaran dari berkebun bagaimana susahnyanya mencari uang. Dia selalu di gendong kesana kemari.⁴³

Motivasi merupakan suatu penggerak yang terdapat di dalam hati setiap orang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan, motivasi juga bisa dikatakan sebagai suatu rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan seseorang. Seseorang yang mempunyai motivasi dalam hidupnya berarti mempunyai kekuatan atau keinginan untuk mencapai kesuksesan. Dalam wawancara seorang anak bernama Merun menyatakan bahwa ia sering tidak masuk sekolah dan orangtua anak tidak marah. Hal inilah yang menyebabkan anak tidak mau sekolah dan akhirnya berhenti sekolah.

Untuk pengetahuan anak saya masukan dia ke sekolah, selain disekolah saya juga sering memperingati dia belajar untuk mengulang apa yang telah di ajarkan di sekolah, untuk anak yang sudah besar saya masukan ke pasantren, untuk anak yang *encu* (anak yang paling bungsu), saya bawak setiap hari kekebun, kalau untuk dia sering saya ajarkan huruf 1-10, sambil kerja saya gendong.⁴⁴

c. Mensosialisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak

Agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Nilai agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang sebagai pedoman

⁴² Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁴³ Hasil Wawancara dengan Isah (38 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

dalam menjalani hidup, terutama dalam hal beribadah kepada Allah. selain itu, nilai agama berperan penting dalam menciptakan seorang individu yang berbudi perkerti dan baik akhlaknya serta mulia yang sesuai dengan harapan masyarakat disekitarnya.

Dalam mendidik anak, orang tua diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Menjadi pemahaman umum, bahwa orang yang paling berpengaruh dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua memegang peran fungsi penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak untuk berperilaku sesuai dituntun oleh masyarakat.

Peran orangtua di dusun Tengkereng memiliki kesadaran dengan statusnya sebagai orang tua. Para orang tua mengupayakan dengan berbagai cara dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Walaupun keadaan mereka sangat sempit karena ekonomi dan pengetahuan kurang tapi mereka masih berusaha agar anaknya bisa jadi orang yang bisa.

Seperti yang diungkapkn oleh Kasmawati dalam wawancara dengan peneliti yaitu :

Saya selalu memperhatikan tingkah laku anak saya, karena selama ini banyak sekali anak-anak yang sering memanggil nama-nama binatang untuk kawannya kalau lagi kesal, saya sangat tidak suka kalau mendengar anak-anak seperti itu langsung saya tegur walaupun bukan anak saya sendiri.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan dari Kasmawati peneliti mendapatkan sebuah pemahaman bahwa kondisi lingkungan memang sangatlah berpengaruh pada

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ine Kasmawati (30 tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

karakter seorang anak. Sehingga orang tua mempunyai rasa kecemasan terhadap anaknya.⁴⁶

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dulu masih ada tempat pengajian, kalau dia rajin pergi mengaji terkadang saya lebihkan uang jajan kepada anak saya, jajan yang 1000 di tambah 1000 lagi, saya suka sekali anak saya rajin pergi mengaji tanpa harus disuruh.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan dari Jubaidah, sebagai orang tua mereka menyadari bahwa anak perlu dorongan untuk mengenal secara langsung tentang nilai-nilai agama dan penting orang tua harus mengetahui nilai-nilai agama.⁴⁸

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Anak itu adalah amanah jadi sesibuk apapun orang tua, kami masih mengajarkan cara-cara shalat, cara-cara ambil air whuduk, walaupun sibuk pasti itu harus ada walau cuman terkadang.⁴⁹

⁴⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁴⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Aisah (22 tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

Proses mengasuh ini sangatlah penting bagi terbentuknya karakter anak, apalagi dalam mengasuhnya memasukkan nilai-nilai agama. Hal inilah yang mendukung terwujudnya karakter anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. seperti yang dijelaskan oleh Siah dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan :

Terkadang saya suruh shalat sendiri setelah saya shalat, agar saya tahu dimana salahnya, dan saya suruh mengaji. Doa shalatpun dari kecil sudah saya suruh hafalkan, karena saya juga jarang mengajarkan dia tentang nilai-nilai agama, maka saya sangat membutuhkan dari sekolahnya betul-betul diajarkan masalah agama, agar tidak memalukan nanti orang tua sudah besar kelak.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari Siah, orang tua sangat memperhatikan keagamaan anaknya. Mereka menekankan sosialisasi nilai-nilai agama dari bidang shalat dan pendidikan dari sekolah, dengan minimnya ilmu pengetahuan orang tua dia tidak lupa juga memberikan praktek shalat, dan memasukkan anak ke pendidikan formal.⁵¹

Shalat merupakan komponen dari wujudnya adanya nilai-nilai agama yang dijalankan oleh seseorang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isah dalam wawancara, yaitu :

Penting sekali kita ajarkan anak-anak untuk shalat. Setiap hari orang tua harus membiasakan dia shalat. Karena shalat itu adalah tiang agama, kalau mereka tidak terbiasa shalat, nantinya akan menjadi beban kalau disuruh shalat waktu dewasa, jadi mulai dari sekarang saya tidurkan dia disamping tempat shalat saya, agar dia melihat, kecuali dia lagi tidur.⁵²

Kita harus mengarahkan dia ke jalan yang baik, kalau tidak, kelak dia akan menjadi aib keluarga, apalagi zaman sekarang anak-anak lebih suka menonton, film-film sinetron. Takutnya dia mengikutinya.⁵³

⁵⁰ Siah di dusun Tengereng pada tanggal 13 maret 2018

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Siah (27 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁵² Hasil Wawancara dengan Isah (38 tahun) Pada Tanggal13 Maret 2018

⁵³ Hasil Wawancara dengan Sidah (40 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Setiap malam saya ajarkan anak-anak saya mengaji kecuai yang sudah besar, sejak dari anak pertama saya, saya selalu mengajak anak shalat, menyuruh mengikuti saya shalat, jika tidak mau saya berikan hukuman atau memukul dia kalau sudah capek mulut saya berteriak-teriak, tapi tidak di dengar, terkadang kalau puasa kami sering berjamaah dirumah waktu shalat magrib, disanalah saya sosialisika anak-anak saya tentang nilai-nilai agama.⁵⁴

Dari penjelasan Sahinar mensosialisasikan nilai-nilai agama itu sangatlah penting karena dari umur kecillah anak-anak cepat meresap kedalam otaknya apa yang sudah diajarkan atau dipraktikkan langsung. Jika anak sudah besar maka dia tahu mana yang benar mana yang salah.⁵⁵

Di samping berbagai peran orang tua yang dijalankan oleh orang tua dalam keluarga terutama ibu-ibu terkadang mengakui pada situasi tertentu mereka tidak mampu memenuhi peran sosialisasi nilai-nilai agama kepada anaknya. Hal ini dikarenakan oleh faktor status lain yang dimiliki oleh orang tua. Faktor utamanya adalah karena kondisi ekonomi yang semakin menghimpit para orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Siner Murni yaitu:

Saya keseringan tidur di kebun, dan mklum kalau dikebun jauh dari air keadaan gelap gulita, hanya lampu panyut saja yang menerangi rumah kami, kalau tidak tumpukan kayu yang dibakar, jadi terkadang saya juga tidak shalat, terkadang kecapekan, sehingga anak juga tidak terurus.⁵⁶

Saya sore pulang, jadi dari kebun sampai kerumah masak lagi setelah masak, saya pastinya lelah, sering sekali setelah sholat magrib saya istirahat sejenak sambil menunggu shalat Iasya mengajarkan anak untuk mengaji pun tidak sempat.⁵⁷

⁵⁴ Sahinar di dusun Tengkereng Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Semah (39 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Menurut zaman sekarang perlu orang tua mengawasi anak lebih ketat karena anak-anak semakin membakang, lebih suka menonton daripada mengaji, makan perlu pengawasan yang ketat.⁵⁸

Kalau masalah mengenalkan nilai-nilai agama, saya juga kurang jadi itu saya serahkan kepada sekolah, karena saya juga kurang paham, takutnya nanti salah apa yang saya ajarkan yang pastinya shalat saya suruh, mengaji, belajar.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa peran yang dijalankan oleh keluarga sangatlah berat, namun karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak, bahkan lebih berpengaruh peran untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama tidak di kesampingkan oleh para orang tua kecuali dalam kondisi dan keadaan tertentu.⁶⁰

Lingkungan yang peradabannya buruk dapat berpengaruh terhadap kebiasaan anak, seperti pulang sekolah, dan tinggal seharian saat pulang sekolah, kemudian bermain sama teman-temannya yang tidak terkontrol oleh orang tua, karena orang tua yang selalu menghabiskan waktu di kebun atau ladang. Di samping itu, faktor kepribadian anak juga sangat berpengaruh, dimana anak yang memiliki kepribadian keras, akan selalu bertindak sesuai kemauannya sendiri tanpa harus mengikuti kemauan orang tua.

Pencapaian prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kesemua faktor ini, saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya, dalam peningkatan prestasi belajar anak.

⁵⁸ Hasil Observasi 15 Maret 2018

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁶⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.⁶¹

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua yang anaknya putus sekolah dan berprofesi sebagai petani, mengungkapkan bahwa: Pendidikan itu sangatlah penting untuk mencapai keinginan atau cita-cita yang sangat cemerlang, namun karena keluarga hidup tidak hanya serba kekurangan dan ditambah lagi biaya sekolah yang mahal sehingga anak saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja supaya bisa meringankan beban orangtua.

C. *Ngengkun (Pola Asuh)*

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan asuh orang tua, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.⁶²

⁶¹ Hasil observasi 15 maret 2018

⁶² Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2018



Gambar III-2 Ibu Mengayunkan Anak

Upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja disebut pola asuh.⁶³

a. Kebudayaan

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat di dusun Tengkereng dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Munurut Kasmawati bahwa *ngengkun* itu adalah suatu kebudayaan Gayo dalam mengurus anak dimana anak digendong harus diurus dijaga, menemani anak, *ngengkun* bukan hanya ibu saja melakukankanya melainkan Abang dari

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Rineka: Jakarta, 2014),13.

anak tersebut atau Kakaknya, bisa disebut siapa aja yang menjaga anak itu disebut dia telah *ngengkun* anak.⁶⁴

Menurut Kasmawati pola asuh itu harus dilakukan pada kesetiap anak dan adalah salah satu kebudayaan tersendiri, serta pola itu tidak harus dilakukan sama orang tua dari anak tersebut tetapi melainkan pembantu atau keluarga, siapa saja yang sudah memegang anak walaupun hanya beberapa menit itu sudah disebut *ngengkun*.⁶⁵

Pola asuh bagaimana orang memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak walau yang menjaga bukan orang tua dari anak.

b. perangai

Cara orang tua mendidik anaknya disebut pola pengasuhan, di dalam interaksinya dengan anak orang tua cenderung menggunakan caracara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi si anak. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh.

Sifat-sifat temperamental yang membuat seorang anak unik kadang-kadang dapat sangat menyusahakan bagi orang tua. Sifat-sifat itu dapat menjadi lebih sulit lagi akibat pengharapan kita yang tak kita sadari atau akibat perangai kita sendiri.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Kasmawati (30 thn) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁶⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2018

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh anak dan membimbingnya.⁶⁶

Menurut saya *ngengkun* itu adalah suatu kegiatan dimana seseorang ibu cara-cara dia, perangai dia menjaga anak tersebut, jika *ngengkun* bagus maka anak tidak akan menangis dan rewel.⁶⁷

Ngengkun itu cara menjaga anak agar anak tersebut tidak menangis, membuat dia nyaman tidak rewel tidak nakal, orang tua harus memberi arahan atau melakukan hal-hal yang baik dalam *ngengkun* anak.⁶⁸

Menjaga anak kecil, bisa dilakukan sama siapa saja, bukan hanya seorang ibu kandung saja bisa *ngengkun* bahkan kakaknya juga umur 7 tahun sudah bisa menjaga adiknya, yang penting dia bisa mengendong saat menjaga atau bisa meredakan nangisnya disaat menangis, itu juga *ngengkun*.⁶⁹

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena keluarga tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman dan diajarkan kebiasaan-kebiasaan bagi anak. Jadi, pendidikan di dalam lingkungan keluarga itu merupakan “dasar” bagi segala pendidikan. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁷⁰

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

⁶⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2018

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Aisah (22 tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Isah (38 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Siah (27 tahun) di Dusun Tengkereng Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁷⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2018

2. Tradisi Mendidik Anak

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar adalah di dusun Tengkereng masih erat dengan tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik masalah anak dan masalah keagamaan.



Gambar III-4 Memandikan Anak

a. Turun mandi

Bangsa Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tradisi mendidik anak, meskipun adat pendidikan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ajaran Islam, tetapi lebih pada sistem atau metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi

orang-orang yang sholeh, bermatabat, dan selamat dunia akhirat, yaitu tradisi aqiqah dengan penabalan nama yang disebut dengan *turun mani* (turun mandi).⁷¹

Pendidikan anak di Gayo diawali sejak saat dilahir, tentu saja mengikuti Syariat Islam dengan cara mengazan dan mengiqamatkan di telinga anak yang baru saja lahir itu kan juga mengajarkan hal yang sangat baik kepada anak.⁷²

Di Dusun Tengkereng ini sangat mengutamakan budaya dan tradisi mereka tidak bisa terpisah dari tradisi nenek moyang.



Gambar III-3 *Turun Mani* (Turun Mandi)

Masyarakat Tengkereng Gayo Lues terbilang masih sangat kuat memegang teguh adat istiadat Gayo, salah satunya dalam acara adat *turun mani*. Tepat di hari ketujuh kelahiran seorang anak, orangtuanya dengan bantuan warga lainnya membawa sang bayi ke sungai untuk mengikuti sejumlah acara adat Gayo seperti cukur rambut dan dimandikan.

Turun mani (turun mandi) termaksud tradisi pendidikan, yaitu pada hari ketujuh ada acara *turun mani* yaitu anak ini dibawak ke tempat pemandian untuk dimandikan. Apabila bayi itu perempuan maka pihak *ralik* (nenek

⁷¹ M.Yusuf Kepala Dusun Tengkereng Pada Tanggal 15 Maret 2015

⁷² Hasil Wawancara dengan Semah (39 tahun) di Dusun Tengkereng Pada Tanggal 15 Maret 2018

dari ibu si bayi) yang memakai pakaian bagus harus menyunting jeruk purut (*mungkur*) pada sanggulnya. Sebaliknya jika bayi laki-laki maka *ralik* tadi harus melilitkan di kepalanya sejenis tumbuh-tumbuhan menjalar yang dinamakan *bulang keriris*. Sewaktu pergi ketempat pemandian biasanya membawa *ampang* (tempat duduk orang terhormat), buah kelapa, parang dan sepotong kain tua yang di bakar (*demi*) dan kacip (*kelati*) sebagai bahan untuk menangkal gangguan setan. di tempat upacara inilah kelapa dibelah dengan parang persis di atas kepala bayi itu agar tidak takut pada petir (*pungi*) setelah itu bayi dimandikan. Tradisi ini memberi pelajaran agar hidup ini dijalani dengan keberanian, berusaha dan berjuang. Hal ini juga sebagai isyarat bahwa anak bayi diajarkan hidup secara bermasyarakat yang harmonis dan relegius.⁷³

Dari hasil wawancara di atas bahwa tradisi mengasuh anak masih lekat dalam masyarakat dusun Tengkereng dari beberapa penjelesan menunjukkan bahwa tujuan dari tradisi turun mandi itu sangat bermanfaat untuk anak, dan bisa memberi pelajaran kepada anak agar anak itu kuat jika sudah besar.

b. Mengayunkan Anak dengan Syair

Membuat anak tenang pastinya orang tua melakukan apa saja terhadap anaknya tentunya disetiap orang tua berbeda-beda cara menenangkan anaknya dimana didusun Tengkereng rata-rata menenangkan anaknya dengan mengayunkan bersamaan dengan syair tertentu.

Bayi diasuh oleh orang tua terutama Ibu-Ibu yang selalu mengayunkan anak selagi kecil dengan keagamaan dengan cara saat anak diayunkan mendengarkan lagu disaat mau tidur, dengan syair “*la ilah aillallah muhamadun rasulullah, anakuni jema mutuah, umure gelah lanyut rejeki e gelah mudah*” artinya tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah. diharapkan sang anak mendapat umur yang panjang dan rejekinya di mudahkan Allah.⁷⁴

Ayunan tempat anak tidur, bila menangis diayunkan dengan syair atau sholawat nabi. Di gayo ini rata-rata yang mempunyai anak akan memiliki ayunan disetiap rumahnya meski ayunang masih memakai kain sarung.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Sidah (40 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

c. Mendidik

Pergi mengaji adalah hal yang wajar bagi anak-anak, dan orang tua juga harus memasukan anaknya pada pendidikan, tapi lain halnya dengan di Dusun Tengkereng.

Umur anak menjelang 6-7 tahun, orang tua mulai menyerahkan anak-anak nya kepada tengku imam dengan membawa sepiring *bertih* (padi yang digongseng) untuk dididik membaca dan mengetahui makna al-Quran. Penyerahan anak kepada *imem* (guru) yang dianggap sederajat dengan orang tuanya sendiri karenanya menyerahkan anak kepada imam harus mengikuti aturan dan adab tertentu.⁷⁵

Dengan perubahan zaman semakin pesat anak-anak akan lalai pada zaman sekarang dan mulai membangkan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan .

Dulu anak rajin-rajin mengaji di masjid, *mersah* (meunasah) dan *joyah* denga para tengku, bahkan tempat bermain anak-anak di halaman masjid bermain sepak bola, bola kasti, *main hong* (main sembunyi-sembunyian), main *kemili* (biji kimiri), sekarang sudah zamannya maju semua itu mulai pudar, sekarang anak-anak asyik menonton Televisi, main kesana kemari.⁷⁶

Tradisi mendidik anak saat menyusui jika anak tersebut mengalami sakit perut atau disebabkan *inenya* memakan cabe terlalu banyak, atau lemak, maka anak akan menjadi sakit, dengan kita mencolek sedikit madu dengan tangan telunjuk maka akan sembuh kata orang tua dahulu, saya kerjakan juga daripada dia menangis terus. Sebagian orang tua bilang jika mencolek kan gula atau madu, membuat anak manis kayak madu kata lainnya mempertambah kecantikan anak, dengan syair *sara roa tulu opat lime onom pitu unang hi manis ne gule ne unang*

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Isah (38 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

oya manis ne rupe ne anak kuni (satu dua tiga empat lima enam tujuh bagaimana manisnya gula begitulah manisnya wajah anak ku).⁷⁷

Melalui beberapa pendapat dari Ibu-Ibu yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan, pengetahuan, serta kepribadian anak, oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

3. Metode Menjaga Kesehatan Anak

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Usia balita merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena periode tumbuh kembang anak paling optimal perkembangan intelegensi maupun perkembangan fisiknya. Upaya peningkatan kesehatan terutama pada anak belita, yang masih perlu ditingkatkan diantaranya penyuluhan oleh tenaga kesehatan kepada para orang tua dan kepedulian orang tua dalam menjaga kesehatan anak. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan serta menyediakan fasilitas kepada mereka agar kesehatannya dapat terpelihara.

Upaya menjaga kesehatan anak-anak saya memberikan apa yang saya makan, itu juga anak saya makan, kalau disini susah memberikan makanan yang bergizi seperti ikan, dan ayam buah-buahan karena jauh dari kota, dan pasar pun hanya sehari dalam seminggu, yaitu pasar jumat, terkadang kalau tiba waktu hari jumat uang tidak ada untuk membeli buah-buahan atau ayam, ikan, kami hanya memakan yang ada, jika di kebun ada buah jambu biji, tebu, pokat, itu saja yang dimakan itu pun kalau lagi musim.⁷⁸

Kami membawa anak kami ke posyandu, disana kami tahu bagaimana menjaga kesehatan ibu dan anak, penimbangan berat badan, dan pemeriksaan kesehatan. Itu pun jika kami tidak sibuk ke kebun maka sempat anak kami ke posyandu kalau tidak ya gitu-gitu aja. Kami hanya memberikan air susu ibu tidak memberikan susu yang dijual orang.⁷⁹

Saat ini sangat berperan dalam mendukung pencapaian pembangunan kesehatan anak balita. Posyandu berjalan dengan baik tapi terkadang masyarakat tidak ada, karena semua sibuk dikebun sehingga terkadang lupa anak harus bawak ke posyandu.⁸⁰

Anak-anak kami makan tiga kali sehari terkadang 4 kali, yaitu pagi sebelum berangkat sekolah, siang, sore. Dengan izin Allah kami masih sanggup memberikan makan 3 kali sehari walaupun lauk pauknya itu-itu saja. Walaupun ekonomi kami kurang tapi kami masih bisa membeli beras,

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁸⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

yang terpenting kalau masalah sayur inshaallah ada di kebun, dan cabai, bawang sedikit.⁸¹

Setiap hari kami memberi makan, kami suruh mandi, jika dia sakit kami obati, jika tidak mau dengan obat yang dibeli kami obati dengan obat2 herbal seperti daun kemangi untuk sakit telinga, kalau tidak mungkin ada ikatan sama nenek moyangnya atau neneknya yang sudah meninggal, kami bawak ke orang-orang yang pandai mengobati.⁸²

Upaya menjaga anak tetap sehat saya memberi makan 3 hari sekali, dan saya tidak mau anak saya makan jajan-jajanan apalagi yang manis-manis karena anak saya sakit gigi, giginya sudah ada yang bolong-bolong kalo malam saya keseringan tidak tidur karena anak saya kesakitan menangis terus, kalau malam kemana mau kita cari obat semua orang sudah tidur terpaksa saya membangunkan tetangga yang bisa obati gigi secara tradisional. Atau dengan bahan-bahan alam.⁸³

Di dusun Tengkereng ini sangat peduli sama kesehatan anak mesti perhatian kurang karena sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang sudah menanti dikebun disamping itu mereka tidak lupa memperhatikan kesehatan anak mereka walaupun tidak memenuhi keinginan anaknya untuk tetapi orang tua disini sangat memperhatikan kesehatan anaknya.

Anak-anak disini hampir semua anak meminum air susu ibu sampai umur 2-3 tahun karena kami tidak bisa membeli susu yang lain, bisa ya bisa kami beli tapi kan lebih penting untuk makanan sehari untuk kami, terkadang kalau lagi mahal harga cabai atau tembakau meningan beli makan bergizi sehari-hari atau membeli kebutuhan yang lain, disini jarang orang mengasih anak semacam susu SGM atau sejenis itu.⁸⁴

Usia balita periode penting dalam proses tubuh kembang anak yang merupakan masa pertumbuhan dasar anak. Pada usia ini, perkembangan kemampuan berbahasa, berkeaktifitas, kesadaran sosial, emosional dan inteligensi anak berjalan cepat sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi dalam rangka

⁸¹ Hail Wawancara dengan Semah (39 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁸² Hasil Wawancara dengan Aisah (22 Tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

⁸³ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Siah (27 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita perlu diberikan secara tepat dan berimbang. Tepat berarti makanan yang diberikan mengandung zat-zat gizi yang sesuai kebutuhannya, berdasarkan tingkat usia. Berimbang berarti komposisi zat-zat gizinya menunjang proses tumbuh kembang sesuai usianya, dengan terpenuhinya kebutuhan gizinya secara baik, maka perkembangan otaknya akan berlangsung optimal. Keterampilan fisiknya pun mulai akan berkembang sebagai dampak perkembangan bagian otak yang mengatur sistem *sensorik* dan *motoriknya*.

Kalau untuk makan nasi sehari-hari itu memang setiap hari diwajibkan, tapi kalau untuk makan buah-buahan ada kadang, untuk anak kami kalau mau makan apel atau semacam apel dan buah-buahan yang lain mana sanggup kami beli setiap hari, karena kan paham ekonomi kami ada yang lebih penting terkadang lagi ada musim buah-buahan seperti jeruk, anggur belanda, pokat, apa yang ada di kebun itu cuman yang kami kasih, itu jikalau tidak dikasih pun dia akan memintak sendiri.⁸⁵

Upaya saya menjaga kesehatan anak dengan memandikan dia, memberikan ASI, serta saya juga harus menjaga makanan karena saya masih menyusui anak, jadi apabila saya salah makan anak saya jadi sakit perut, jadi saya sering memakan sayur yang ada ditanam di kebun, dan saya juga harus menjaga kebersihan walaupun dikebun karena kalau tidak saya jaga takutnya anak saya kenak ulat bulu.⁸⁶

Masyarakat yang kurang mampu untuk memberi asupan gizi anak-anak, namun ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak. Anak-anak disini hampir semua minum susu apalagi sampai usia 2 tahun masih ada air susu ibu yang bisa diberikan, ini sangat membantu, kalau air susu ibu tidak diberikan lagi orang tua biasanya memberikan nasi lembek yang di buat kayak bubur.

Upaya untuk menjaga anak tetap sehat, saya memberikan makanan yang sehat untuk anak-anak saya, di dusun ini walaupun kehidupan bukan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kasmawati (30 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

seperti orang kota kalau makanan yang bergizi harus beli kepasar. Tapi kalau kita disini bisa mendapatkan makanan dari alam yang terbentang ini seperti kalau mau makan ikan tinggal pergi ke sungai asal kita mau usaha pasti ada kan, tambah segar lagi ikannya, kalau mau makan pedas tinggal petik kalau ada ditanam, Tomat juga seperti itu, sayur.⁸⁷

Dusun Tengkereng masih dibilang mudah dalam mencari makanan yang segar, seperti ikan dan sayur-sayuran. Ini merupakan hal yang dapat membantu bagi masyarakat Dusun Tengkereng yang tidak sanggup membeli tetapi mereka bisa mencari sendiri.⁸⁸

Sebelum anak saya berangkat ke sekolah saya suruh makan pagi dulu, membiasakan pagi itu harus makan, biar tidak mengantuk dalam mengikuti mata pelajaran yang diberikan gurunya, dan sebelum saya pergi ke kebun saya menyiapkan makanan untuk siangnya saat pulang sekolah nanti, terkadang makanan pagi itu saya sisakan.⁸⁹

Dengan minimnya fasilitas ekonomi dari keluarga petani tetapi dengan makanan sehari-hari tidak pernah berkurang mesti itu makanan yang tidak bergizi seperti orang yang mempunyai ekonomi yang lebih tinggi yang mempunyai lengkap makanan di atas meja, orang tua di dusun Tengkereng ini menjaga kesehatan anaknya dengan memberi makanan (nasi) sudah cukup.

4. Tantangan Orang Tua dalam Mengasuh Anak

Tantangan yang di hadapi oleh ibu dan bapak di dusun Tengkereng tentang perilaku anak seperti, tidak dapat sepenuhnya membimbing anak dengan baik dan benar, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang mendidik anak, dan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Isah (38 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁸⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Sidah (40 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

ekonomi membuat ibu dan bapak semakin sulit membagi waktu untuk anak, sehingga menyebabkan anak susah mendengar perkataan anak seperti ungkapan Kasmawati, wawancara dengan peneliti:

Anak saya sulit diatur, semakin dibilang semakin membangkang, dia pemarah, kalau sudah marah dia ambil batu dia lempar sama siapa saja, sulit dibilangin, kalau saya kedatangan tamu bikin malu karena semakin dilayani tamu dia banyak tingkah.⁹⁰

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Ibu Jubaidah, dalam wawancara:

Kenakalan anak menjadi sebuah tantangan, yang membuat hati orang tua terkadang sakit dan ingin memukul anak yang tidak mendengar perkataan orang tua seperti yang diungkapkan Jubaidah, anak saya susah mendengar apa yang saya bilang saya suruh mengaji dia lebih suka main, nonton televisi. Anak zaman sekarang susah di bilang heran saya mungkin karena kebanyakan makan jajan, kami dahulu walaupun nakal tapi perkataan orang tua selalu kami dengar.⁹¹

Dari penjelasan Ibu Jubaidah menunjukkan bahwa karena adanya rasa kesal dan terlalu sabar orang tua juga bisa memukul anaknya jika anak tersebut membangkang dan melawan perkataan orang tua. Lain halnya dengan yang dialami oleh ibu siah dalam wawancara:

Anak saya rewel, kalau sudah menangis susah berhenti, jadi kalau dia sudah menangis harus dimandiin setelah itu saya tidurkan, dia tidak mau di ayunin dia suka digendong kalau mau tidur, jadi harus bagaimana pun kerja saya harus berhenti. Kalau anak yang pertama pelit susah kita ngomong terkadang kalau ada orang lain datang kerumah seumpunya mau mimjam motor sampek mati dia gak kasih, mau dia menangis sampai pingsan daripada kasih kunci motor sama ayahnya itu kan bikin malu kita, susah pokoknya.⁹²

Setiap anak pastinya kalau sudah melihat barang-barang yang dia sukai pasti pinginnya diambil, kalo perempuan seperti boneka, bunga dan lain-lain. Jadi kalau saya sedang tidak ada uang kan jadi susah, sedangkan dia sudah menangis pingin bonekanya. Jadi menurut saya karena

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Kasmawati (30 Tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Jubaidah (40 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁹² Hasil Wawancara dengan Siah (27 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

ekonomi saya jadi susah membagi waktu sama anak, main bareng anak, memenuhi apa yang dia mau.⁹³

Hasil wawancara dengan Ibu Sahinar bahwa anak itu terkadang terlalu dimanja akan berdampak kepada orang tua, jika anak sudah manja maka semua yang dimintak harus dituruti, dan menurut informan bahwa anak bungsu kebanyakan manja seperti yang ungkapkan dalam wawancara:

Dia cerewet kalau sudah mintak jajan dia gak kenal waktu, siang malam selalu jajan, kalau sudah sakit saya yang gak bisa tidur, karena dia kalau sudah makan jajan yang manis pastinya 4 jam setelah makan jajan tersebut timbul sakit gigi, dia mentel tahu kali dia anak yang paling bungsu, jadi perkatannya juga kayak orang gak bisa ngomong yang benar, kalau pergi ke pasar jumat, seumpamanya dia melihat sepatu kalau dia sudah pingin beli harus dibeli jika tidak dia menangis disana sedangkan uang terkadang hanya sedikit malu-maluin terkadang.⁹⁴

Dari segi ekonomi, tidak memenuhi permintaannya, tarus dari segi tingkah laku dia cerewet pemarah, jika dia kesal sudah marah jangan kan orang dipukul kita pun mau dilempar sama batu.⁹⁵

Setiap orangtua ingin anaknya penurut serta pandai, dari semua itu tidaklah mudah karena punya jalan tersendiri jika kita mengasuh anak dengan baik membimbing anak dengan benar maka anak akan menjadi orang penurut serta selalu membuat hati orang tua damai, dalam keluarga pasti mempunyai masalah tersendiri dimana yang diungkapkan.

Menurut saya kalau saya kaya pasti tidak ada tantangannya karena kami ekonomi kurang jadi susah membagi anak waktu, mengajar anak berbagai hal, ini kami pergi pagi pulang sore anak juga ikut sesudah dikebun kami kerja anak juga terkadang ikut-ikutan kerja kalau gak dia main di kebun sama anak-anak yang lain⁹⁶

⁹³ Hasil Wawancara dengan Isah (38 Tahun) Pada Tanggal 13 Maret 2018

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Sahinar (45 tahun) Pada Tanggal 12 Maret 2018

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Fatimah (35 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Aisah (22 Tahun) Pada Tanggal 16 Maret 2018

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Ibu Siner Murni bahwa anak sudah menangis jika tidak tahu cara untuk membuat anak tenang itu sangat sulit bagi orang tua seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

Saya tidak menyalahkan keadaan saya seperti ini yang pastinya saya harus bisa bagaimana cari jalan keluarnya, saya belum sepenuhnya mengetahui tentang perilaku anak saya karena kan anak saya baru satu itupun umurnya masih 9 bulan, jadi susah yang sudah saya alami kalau sudah menangis susah diberhentikan, kalau malam sudah kebangun menangis, terkadang susah memenuhi kebutuhan hidupnya karena kami kurang ekonomi.⁹⁷

Lain halnya dengan Ibu Sidah bahwa kurangnya kasih sayang terhadap anak akan membuat anak tersebut semakin nakal, akan tetapi keadaan yang memaksa bahwa pola pengasuhan terhadap anak semakin tidak terlalu baik dikarenakan keadaan dan ekonomi. Seperti yang diungkapkan:

Nakal anak saya terkadang saya pikiri datangnya dari kurangnya kasih sayang saya, karena waktu saya terhabiskan hanya dikebun dan dikebun, kalau tidak kekebun darimana mau dapat makan, tidak ada uang, jadi anak saya juga tidak terurus saya pagi cuman siapin sarapannya itu nasinya sampai dia pulang sekolah, setelah itu saya tidak tahu dia main sama siapa dia dirumah atau entah kemana, yang pastinya setiap saya pulang dia belum mandi kayak anak tidak terurus, emang gak terurus.⁹⁸

Serupa yang diungkapkan oleh Ibu Semah bahwa, anak kurang diawasi dan dikontrol akan mengakibatkan anak semakin nakal:

Pengaruh zaman sekarang, mudah diserap oleh otak anak, dari keseringan anak menonton televisi, saya juga kurang mengawasi jadi saya susah membimbing anak saya, dari pergi sekolah sampai dia pulang saya tidak tahu, tingkah lakunya nakal, bikin kita naik emosi sudah capek gak mau dengar perkataan apa kita bilang, padahal saya kekebun jugakan karena dia, mencari makan untuk dia mencari uang untuk jajan dia, membeli baju untuk dia, ya saya juga maklum lah namanya juga anak-anak pasti belum bisa berpikir jernih kan.⁹⁹

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Siner Murni (23 Tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁹⁸ Wawancara dengan Sidah (40 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Semah (39 tahun) Pada Tanggal 15 Maret 2018

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk anak tumbuh dan berkembang, dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang disekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya, adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar, oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga.

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berkumpul berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebayanya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak seperti bagaimana anak berteman dan siapa temannya, juga dapat mempengaruhi sifat anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini yang berisi kesimpulan dan saran, maka penulis akan mencoba untuk menyimpulkan dari beberapa kesimpulan dan kemudian akan disampaikan beberapan saran yang dianggap memang perlu disampaikan untuk yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pola asuh ini.

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada keluarga petani di dusun Tengkereng berbeda-beda, namun ada yang lebih dominan pola asuh primitipe dan pola asuh otoriter.
 - a. Dikatakan sebagai pola asuh permissive peran orang tua pada keluarga petani di dusun Tengkereng tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak bila si anak bermain jangan terlalu jauh atau pulang terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan di dusun Tengkereng untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah, hal ini dikarenakan sebagian besar petani setiap hari pergi ke kebun mereka jarang di rumah kegiatan mereka sehari-hari berkebun, dan pulang sore sehingga pergaulan anak jarang dibatasi bahkan mereka juga jarang komunikasi. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukum, hanya menasehati atau memarahi untuk tidak melakukannya lagi.

- b. Sedangkan pola asuh otoriter yang dimaksud disini, keluarga petani bersikap memaksakan kehendak atau seperti pendidikan anak, dimana orang tua selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak tidak mematuhi kehendaknya dan orang tua juga jarang komunikasi baik dengan anaknya, sehingga anak tidak dapat berkembang sesuai dengan keinginannya.
2. Upaya orang tua dalam mengasuh anak di dusun Tengkereng, dimana setiap orang tua ingin mempunyai keturunan yang baik, cerdas dan berguna, dari itu orang tua dalam melakukan segala upaya dalam mengasuh anak seperti, memperkenalkan anak dalam keagamaan, dengan cara mengajar mereka mengaji, memasukan anak ketempat pengajian, kesekolah. Pendapatan keluarga yang kurang mencukupi mengakibatkan orang tua akan lebih fokus terhadap kebutuhan sehari-hari daripada memikirkan pendidikan anak maupun pergaulannya. Apabila orang tua petani mempunyai waktu luang maka mereka akan mengajar anak mengaji atau membaca. Selain itu mereka serahkan pada sekolah dan tempat pengajian anak. Selain itu mayoritas pendidikan orang tua petani juga rendah sehingga mempengaruhi cara berfikir mereka dalam mendidik anaknya.

Selama menjalankan pengasuhan dalam keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor pendidikan, faktor budaya, dan faktor sosial-ekonomi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di ambil, maka saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian untuk peneliti selanjutnya:

1. Untuk peneliti selanjut dapat meneliti tentang hubungan tumbuh kembang anak dengan pola asuh ibu bekerja, ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karier juga sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan peranan ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia taman kanak-kanak.
2. Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan, perilaku yang ditunjukkan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengasuhan dari orang tuanya saat ia masih kecil. Pola asuh *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan memuaskan keingintahuan yang dimiliki oleh anak. Dapat dikatakan bahwa motivasi yang berbentuk dalam diri seseorang, dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang yang sudah dibentuk oleh pola asuh dari orang tuanya.
3. Untuk selanjutnya agar dapat memperluas atau melanjutkan dalam hal pola asuh bagi anak, yang menyebabkan pernikahan muda, salah satu masalah utama dihadapi dari dampak pernikahan dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan menjadikan orang tua sebagai sosok yang demokratis, permissive dan otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ghalib, Maria Anshor Ulfah. *Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Agus, Dariyo. *Psikolog Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikolog Atita)*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Andayani, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Anak*, dalam, *Jurnal Psikologi* Nomor 1, (2000): 22.
- Bagong, Suyanto, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Bahri Syaiful, Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka, 2014.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Champion Dean J , Ablack James. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Desy Nurcahyani, Widowati S. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, dalam, *Jurnal Penelitian*, (2013): 11.
- Devij Ayu Vitasari. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman*, Dalam, *Jurnal Citizenship*. Nomor 2 (2012): 82.
- Dra Suryanah. *Keperawatan Anak Untuk Siswa Spk*. Jakarta: Kedokteran Egc, 1996.
- Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2006.
- Elizabeth, Hurlock. *Child Development*. Tokyo: Mcgraw-Hill Kogakusha 1972.
- Goode, J, Willian. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Hadi Supeno. *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hindah Muaris. *Bekal Sekolah Untuk Anak Belita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- John, Santrock, W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Kasiati, *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi-Diri dan Kreativitas Remaja*, dalam, *Jurnal Psikologi*. Nomor 1, Volume 7,(2012): 463.
- Khairuddin, H, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 1997.
- Koenjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Miftahul Jannah. *Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam*, dalam, *Jurnal Ilmiah*. Nomor 1 (2015): 8.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nawawi & Ramlie. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Nirwana. *Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa*, dalam, *Jurnal dalam Psikologi Indonesia*. Nomor 2, (2013): 157.
- Nita , Fitri. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung*, dalam, *Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 Nomor 2, (2016):100.
- Nur Istiqomah Hidayati. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak Sd*, dalam, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1 (2014): 3.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksa, 2009.
- P, H, Mussen. *Perkembangan dan Keperibadian Anak*. Jakarta: Arcan, 1994.
- Ririn, Anggraini, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa*, dalam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Nomor 1 (2014):27.

- Rusdin Pohan. *Metodelogi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007.
- Salwa Muin. *Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa*, dalam, *Jurnal Psikopedagogia*, Nomor 2 (2015): 94-95.
- Silalahi,Ulber *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharmi , Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suharni, Arikanto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sulaeman Munandar. *Ilmu Dasar Sosial*. Bandung: Erosco, 1993.
- Sulistyowati Irianto. *Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadlian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Supartini, Y. *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta: Egc, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010
- Yupi Supatini. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Egc, 2004.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-515/Un.08/FUF.III/PP.00.9/03/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Dahlia**

12 Maret 2018

Yth . Bapak/ Ibu
Camat Kecamatan Pantan Cuaca
Kabupaten Gayo Lues
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Dahlia
NIM : 140305056
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Metode Ngengkon Anak Keluarga Petani dalam Budaya Gayo Lues"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan III.

Fuad



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-232/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama:

- Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
 - Hardiansyah, S. Th., M. Hum

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dahlia
NIM : 140305056
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Metode Ngengkon Anak Keluarga Petani dalam Budaya Gayo Lues

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Dekan,

Lukman Hakim

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN

Sesuaia dengan surat dari dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini geucik kenyanan menerangkan bahwa :

Nama : Dahlia
Nim : 140305056
Prodi : Sosiologi Agama

Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan penelitian (pengumpulan data dan wawancara) di dusun tengkereng kecamatan pantan cuaca dalam rangka penyusunan sikripsi yang berjudul

“Metode Ngengkun Anak Keluarga Petani Dalam Budaya Gayo Lues”

Demikian surat keterangan ini di keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dusun


M. Yusuf

Kenyaran, 16 Maret 2018
Geucik


Yusuf

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur Anak
1.	Kasmawati	Iwan Rafiki	2.5 tahun
2.	Aisah	Nuri	5 tahun
3.	Jubaidah	Khairul Abdi	1,4 dan 6 tahun
4.	Siah	Syahrul	1,3 dan 6 tahun
5.	Isah	Rika	1 tahun
6.	Siner Murni	Naura	9 bulan
7.	Sidah	Alfi	6 tahun
8.	Sahinar	Ulan Sakira	4 tahun
9.	Fatimah	Dahlia	6 tahun
10.	Semah	Ulfa	6 tahun

PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pendidikan :
- e. Pekerjaan :

2. Pertanyaan Wawancara

- a. Siapa yang mengasuh anak kalau bapak/ibu kerja?
- b. Bagaimana pola pengasuhan yang bapak/ibu terapkan dalam mengasuh anak?
- c. Bagaimana bentuk pengendalian terhadap tingkah laku anak?
- d. Bagaimana cara menanamkan nilai agama terhadap anak?
- e. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak bertani?
- f. Bagaimana ibu menjaga kesehatan anak?
- g. Bagaimana tradisi yang berkaitan dengan mengasuh anak?
- h. Pekerjaan apa yang bapak/ibu harapkan untuk anak-anak bapak/ibu?
- i. Bagaimana cara mendisiplinkan anak agar sesuai dengan keinginan/harapan bapak/ibu?
- j. Tantangan apa saja yang bapak/ibu hadapi dalam mendidik anak?



Gambar I, Salah Satu Kebun Warga Tembakau



Gambar II Wawancara Dengan Kasmawati



Gambar III Wawancara Dengan Jubaidah



Gambar IV Di Rumah Kepala Dusun



Gambar V Mendatangi Kebun Salah Satu Warga



Gambar VI Wawancara Dengan Siah Dan Isah



Gambar VII Dusun Tengkereng

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dahlia
2. Tempat/Tgl. Lahir : Rikit Gaib 10-Mei-1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140305056
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Alamat : Darussalam Lr Panjoe No 4
9. No. Telp/Hp : 081321722529

Riwayat pendidikan

1. SD : N 2 Pantan Cuaca tahun tahmat 2008
2. SMP : N 2 Pantan Cuaca tahun tahmat 2011
3. SMA : N 1 Rikit Gaib Tahun Tahmat 2014
4. Perguruan Tinggi : Unversyitah Uin Ar-Raniry Banda aceh, masuk 2014

Orang Tua

1. Ayah : M. Yusuf
2. Ibu : Sahinar
3. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Petani